



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN PUISI EPIK *KALEVALA* DAN *BYLINA TRI BOGATYRI* DALAM
KESADARAN NASIONALISME DAN IDENTITAS BANGSA—SEBUAH
KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

**DIAS NOVITA WURI
0706164776**

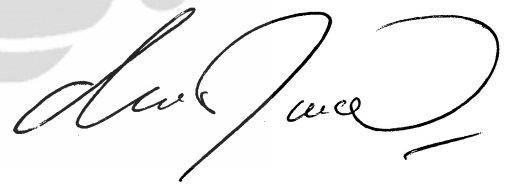
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 15 Juli 2011



Dias novita Wuri

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Dias Novita Wuri
NPM : 0706164776
Tanda Tangan : *Dias Novita Wuri*
Tanggal : 15 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Dias Novita Wuri

NPM : 0706164776

Program Studi : Rusia

Judul : Peran Puisi Epik *Kalevala* dan *Bylina Tri Bogatyri* dalam Kesadaran Nasionalisme dan Identitas Bangsa—Sebuah Kajian Sastra Bandingan

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mina Elfira Ph.D

Penguji : Dr. Zeffry Alkatiri S.S.

Penguji : Banggas Limbong M.Hum

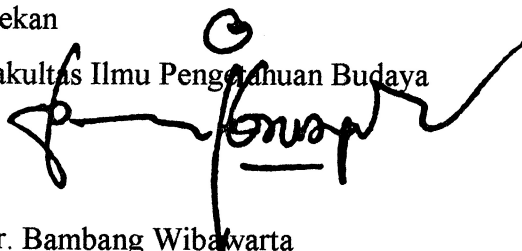


Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 15 Juli 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya



Dr. Bambang Wibawarta

NIP 196510231990031002

PRAKATA

Rasa terima kasih yang paling utama saya haturkan kepada Allah SWT atas inspirasi dan segala rahmat-Nya yang diberikan selama saya mengerjakan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan untuk memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Humaniora Program Studi Rusia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Skripsi ini pun tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak yang sangat saya hargai. Dengan demikian terima kasih pula kepada:

- Mina Elfira Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah berkorban amat besar demi menolong saya dan mengarahkan saya kepada hal-hal yang lebih baik dengan perhatian beliau yang cermat.
- Banggas Limbong M.Hum selaku dosen pembaca yang membina dan mendukung saya dalam penulisan skripsi ini,
- Dr. Zeffry Alkatiri S.S. selaku dosen pembaca, yang telah memuji ide saya dan juga memiliki minat yang besar terhadap bahasan puisi epik, sama seperti saya.
- Segenap dosen program studi Rusia: Ahmad Fahrurodji, Thera Widyastuti M. Hum, Nia Kurnia Sofiah M. App.Ling., Ahmad Sujai M.A, Sari Endahwarni M.A, Prof. Dr. N. Jenny MT Hardjatno, Sari Gumilang S. Hum, Mohammad Nasir Latief, M.A.

Selain yang sudah dituliskan di atas, saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kedutaan Besar Finlandia untuk Indonesia di Jakarta karena telah mempersilahkan saya masuk dan bertanya macam-macam mengenai hubungan negara mereka dengan Rusia. Terima kasih untuk Duta Besar Kai Sauer berikut para staf: Marita Auvinen, Päivi Alatalo, Annie Martin Hill, dan Evy Mahmudi. Namun yang terpenting adalah kepada Samuli Nikula, orang yang paling direpotkan dan dipusingkan dengan pertanyaan-pertanyaan saya. Dan juga karena telah dengan

murah hati menyumbangkan sebagian besar buku yang saya gunakan sebagai referensi utama.

Terima kasih kepada keluarga dan orang-orang terdekat saya—ibu, ayah, dan terutama adik laki-laki saya. Juga kepada sahabat-sahabat saya yang paling berperan dalam menjaga kewarasan saya—Ash, Lan, dan Mad. Sahabat baik saya Alisha yang selalu mendukung setiap harinya meskipun terdapat kendala jarak, dan tak lupa sahabat-sahabat saya yang lain—Rosa, Bella, Imelda, Sarwa, Junita, Felicia, Fransiskus, Yazid, Rahma, Indah, dan masih banyak lagi nama-nama yang tidak dapat dituliskan satu per satu karena keterbatasan tempat. Terima kasih kepada Kedutaan Portugal untuk Indonesia dan teman-teman dari Cantar Caravelas atas pengalih perhatiannya yang bermanfaat dan menyegarkan!

Akhir kata, saya sangat bersyukur karena telah berhasil menyelesaikan skripsi ini dan membuktikan bahwa empat tahun yang saya habiskan di perkuliahan ini tidaklah sia-sia belaka.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dias Novita Wuri
NPM : 0706164776
Program Studi : Rusia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Peran Puisi Epik *Kalevala* dan *Bylina Tri Bogatyri* dalam Kesadaran Nasionalisme dan Identitas Bangsa—Sebuah Kajian Sastra Bandingan"

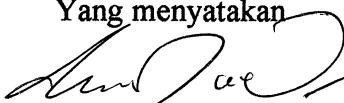
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia, atau formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Dengan demikian persyaratan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 15 Juli 2011

Yang menyatakan


(Dias Novita Wuri)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam catatan sejarah dunia, banyak sekali bangsa dan kebudayaan yang telah menghasilkan kisah-kisah epik tertentu yang luar biasa fenomenal dan ikonik. Kisah-kisah ini termahsyur dan dicintai tidak hanya di negara kelahirannya saja, bahkan kisah-kisah ini juga sudah menjadi semacam identitas bagi negara-negara yang bersangkutan. Sebagai contoh, Yunani terkenal dengan epik karya Homer, *Odyssey*; India dengan *Ramayana*, Inggris memiliki kisah Raja Arthur, Merlin, dan Para Ksatria Meja Bundar; Irlandia memiliki *Cuchulain* serta kisah Erin, Denmark memiliki *Beowulf*, Islandia memiliki *Edda*, dan masih banyak lagi. Kisah-kisah epik ternama ini merupakan repositori yang kuat dari mitos, pandangan religius global, dan sejarah; yang menerangkan bentuk-bentuk masyarakat serta kepercayaan di masa lalu namun pada saat yang sama juga merupakan sebuah karya sastra. Kebanyakan kisah-kisah epik tersebut dianggap sebagai perwujudan dari tradisi lisan, puisi rakyat, mitos, serta ritual (Honko, 1990: 1). Epik-epik klasik, khususnya, melalui akar dari mitos-mitos, sejarah, dan keagamaan, merefleksikan sebuah pandangan yang bebas mengenai periode-periode tertentu serta kebangsaan-kebangsaan tertentu (Klarer, 2004: 10).

Apabila karya sastra biasanya diciptakan oleh penulis dengan nama yang jelas dan konkrit, produk-produk epik seperti cerita rakyat, balada, lagu-lagu ritual dan legenda, pada umumnya bersifat anonim. Definisi tradisional dari kata “epik” itu sendiri menjadi problematis terutama dalam kaitannya dengan usaha-usaha mengklasifikasi puisi bertema kepahlawanan. Kajian-kajian kontemporer menggarisbawahi pembatasan dari definisi “epik”, yaitu puisi naratif panjang dengan muatan tema kepahlawanan (Finnegan, 1992

dalam Kamphorst, 2008: 117). Jadi epik merupakan puisi panjang yang menceritakan tentang pahlawan-pahlawan. Terkadang, istilah “puisi pahlawan” lebih dipilih untuk menghindari ambiguitas dengan istilah “epik” itu sendiri, karena sering kali lagu-lagu kuno yang termasuk ke dalam puisi naratif lisan ternyata bersifat romantis atau historis dan tidak herois. Istilah “lisan” pun juga diartikan berbeda-beda, ada yang mengaitkannya dengan istilah “*folk epic*” atau “epik rakyat”, yang konotasi kata *folk*-nya di banyak negara cenderung direndahkan dan dihubung-hubungkan dengan gambaran petani berpemikiran sederhana dan memiliki ide-ide yang ketinggalan zaman (Lord, Mitchell & Nagy, 2000: 6-7). Namun wajar saja apabila muncul anggapan seperti itu karena tradisi lisan cenderung dikaitkan dengan belum lahirnya peradaban yang kini kita miliki, bahkan menunjukkan belum adanya kemampuan menulis. Sebelum menulis berkembang sebagai sebuah sistem tanda, “teks-teks” (baik berbentuk piktograf maupun alfabet) disebarluaskan secara lisan. Ekspresi literatur semacam ini disebut “puisi lisan” dan terdiri dari teks-teks yang dimuat dalam memori para penuturnya, yang dapat dituturkan apabila diminta atau kapan saja sesuai kebutuhan (Klarer, 2004: 2).

Pada akhirnya, definisi epik yang terbataslah yang terus menginspirasi kajian-kajian kontemporer, seperti halnya deskripsi Beissinger tentang epik sebagai berikut: “*poetic narrative of length and complexity that centers around deeds of significance to the community*” (Kamphorst, 2008: 117). Epik-epik tradisional ditulis dalam bentuk sajak atau syair, dan dapat dibedakan dari puisi-puisi biasa pada umumnya melalui panjangnya, struktur naratifnya, pola-pola plotnya, serta penggambaran akan karakter (Klarer, 2004: 10). Sementara itu, Andrew E. Porter menyatakan bahwa epik memang dapat bersifat puitis, meskipun tidak selalu seperti *Illiad* atau *Beowulf* yang mengikuti skema yang rigid—“puisi” tidak didefinisikan dengan cara yang serupa di semua kebudayaan. Sebuah epik dapat diciptakan secara lisan dan bergaya metonimia seperti epik Slavia Selatan *The Wedding of Mustajbey’s Son, Bećirbey* (*Pernikahan Putra Mustajbey, Bećirbey*), dapat pula merupakan perpaduan

antara tradisi lisan dan kreasi tertulis. Secara spesifiknya, *Kalevala* adalah sintesis kreatif yang bertujuan untuk mengakses tradisi oral melalui bentuk tertulis (Haase, 2008: 304).

Kalevala merupakan epik nasional negara Suomi, yang lebih dikenal dengan sebutan Finlandia. Epik *Kalevala* juga merupakan epik rakyat Eropa yang paling “primitif” (Hornstein, 1958: 241). Epik ini dikompilasi dan diterjemahkan dari bahasa rune kuno Finlandia (terutama di bagian Timur, yaitu daerah Karelia) oleh seorang tokoh bernama Elias Lönnrot. *Kalevala* terbit pertama kali pada tahun 1835, kemudian pada tahun 1849 epik ini terbit untuk kedua kalinya dalam versi yang lebih lengkap dengan muatan jumlah total 22.795 baris puisi. Kini *Kalevala* telah diterbitkan dalam lebih dari seratus edisi di Finlandia dengan berbagai versi adaptasi, serta diterjemahkan ke dalam 55 bahasa di seluruh dunia (Haase, 2008: 529-530).

Kalevala merekam kehidupan lima pahlawan kuno rakyat Finlandia—semuanya adalah para pejuang dalam masyarakat primitif dan dalam era waktu yang masih diwarnai oleh sihir-sihir sakti. Petualangan mereka dibagi menjadi cerita-cerita yang terpisah dengan tema yang juga berbeda-beda, termasuk sebuah kisah yang kemungkinan besar menggambarkan peristiwa sejarah perang Finlandia dengan Lapland, yaitu kisah perang *Kalevala* dengan Pohjola (Hornstein, 1958: 241). Dapat terlihat bahwa *Kalevala*, seperti halnya kisah-kisah epik negara-negara lain (dari Kesatria Meja Bundar hingga Hector yang perkasa dari Troy, dari Erin hingga Beowulf sang Raja), juga berisi cerita mengenai perang-perang yang menghasilkan tokoh-tokoh pahlawan. Namun ini tentunya wajar, karena ciri khas epik rakyat tradisional memang demikian. Mayoritas epik-epik tradisional hanya berkisar pada pahlawan yang harus mengemban misi-misi tertentu dalam kaitannya dengan masalah bangsanya. Karakter utamanya berfungsi sebagai penjelmaan ide-ide masyarakat yang abstrak namun ideal mengenai kepahlawanan (Klarer, 2004: 10).

Sejak tahun penerbitan keduanya, *Kalevala* dianggap berjasa dalam membangkitkan gairah budaya romantis, dan sejak saat itu menjadi sumber

inspirasi berbagai karya sastra, lukisan, drama, dan produksi musikal, bahkan dalam karya-karya musisi klasik jenius asal Finlandia yang sangat populer, Jean Sibelius (Haase, 2008: 530). Selanjutnya *Kalevala* juga dianggap sebagai salah satu karya utama yang melambangkan gerakan nasionalisme romatis di Eropa selain kisah-kisah anak-anak Grimm Bersaudara dari Jerman, *Kinder und Hausmärchen* yang terbit pada tahun 1812 hingga 1815. Romantisisme itu sendiri dapat dipandang sebagai suatu reaksi atas masa Pencerahan dan perubahan-perubahan politik di seluruh Eropa dan Amerika pada penghujung abad kedelapanbelas (Klarer, 2004: 66). Khususnya di Finlandia, *Kalevala* kemudian menjadi simbol bagi semangat kemerdekaan rakyat dan menjelma menjadi fokus dalam formasi identitas nasional mereka, terutama menilik dari masa lalu mereka baik secara mitologis maupun historis. Pada masa ketika kisah ini muncul ke permukaan, Finlandia belum menjadi sebuah negara berdaulat, bahkan belum memiliki bahasa dalam bentuk yang jelas dan pasti seperti sekarang. Bagi rakyat Finlandia, bangsa yang berjuang keras dalam memperoleh kemerdekaan politik dan budaya mereka, *Kalevala* mempersembahkan puisi yang mewakili bahasa milik mereka sendiri, dewa-dewa mereka sendiri, dan pahlawan-pahlawan mereka sendiri, yang semuanya merepresentasikan keantikan bangsa mereka sendiri serta kebangkitan dari awal mula fajar negara mereka (Ben-Amos, 1999 dalam Pentikäinen & Poom, 1999: ix).

Membicarakan topik *Kalevala* dan Finlandia akan sulit dilepaskan dari negara tetangganya, yaitu Rusia. Kedua negara ini terhubung melalui latar belakang sejarah, budaya, dan etnis. Finlandia dan Rusia juga rupanya tidak imun terhadap kecenderungan klasik yang sering terjadi terhadap negara-negara yang bertetangga: konflik. Dalam kasus kedua negara ini, konflik tersebut timbul karena ekspansi Rusia, dan perlu diingat bahwa Rusia adalah salah satu bangsa yang terkenal aktif dalam berbagai kericuhan yang terjadi di dunia sejak masa imperium hingga Uni Soviet. Sebagai bangsa yang haus dominasi, Rusia sering kali mencoba melebarkan wilayahnya ke wilayah

negara-negara lain di sekitarnya yang tidak terlalu luas dan tidak memiliki armada militer yang kuat. Dengan strategi perang yang apik serta memanfaatkan kondisi alam yang ganas, tidak jarang bangsa Rusia berhasil menggempur mundur musuh-musuhnya.

Secara geografis Finlandia terletak di antara Swedia dan Rusia, dua negara yang merupakan perwujudan kekuatan politik yang besar di masa lampau. Pada mulanya, Finlandia dikuasai oleh Swedia (meskipun istilah yang kadang dipilih ialah “bersekutu”), dan ini diawali oleh misi penyebaran agama Katolik pada tahun 1155 oleh Raja Erik serta Pendeta St. Henry dari Uppsala. Pada saat bersamaan Rusia-Novgorod juga mulai menunjukkan ketertarikan terhadap daerah pesisir Teluk Finlandia dan Danau Ladoga (Klinge, 1997: 17).

Finlandia merupakan lahan sangat strategis yang menjadi objek perseteruan Swedia dengan Rusia selama berabad-abad. Dari akhir abad tiga belas sampai permulaan abad empat belas, Swedia dengan Rusia-Novgorod berperang memperebutkan daerah pesisir timur Teluk Finlandia. Pada tahun 1323 Rusia-Novgorod dan Swedia membuat kesepakatan mengenai wilayah Finlandia yang disebut Kesepakatan Pähkinäsaari, yang berisikan pembagian wilayah Finlandia sekaligus pembagian ke dalam dua agama dan dua kebudayaan. Wilayah Savo dan Karelia Barat berada di bawah Kerajaan Swedia dan beragama Katolik Roma, sementara Karelia sebelah timur diperuntukkan bagi Novgorod dengan Gereja Ortodoks-nya (Klinge, 1997: 20). Perbatasan awal antara kekuasaan Swedia dengan Rusia-Novgorod adalah sebagai berikut: dimulai dari Sungai Rajajoki di isthmus Karelia, terus ke sebelah barat laut area yang kini menjadi kota St. Petersburg, melalui bagian timur Viipuri (kini menjadi Vyborg), dan masih terus ke sebelah timur laut samudra (Juva, 1978: 7). Setelah itu pertempuran demi pertempuran untuk memperebutkan wilayah senantiasa meletus di sana-sini selama berabad-abad yang disusul dengan dibuatnya berbagai kesepakatan, hingga kedamaian untuk sementara dapat dicapai pada tahun 1617, dan dengan dibuatnya Kesepakatan

Stolbova, bagian utara dari Karelia dan bagian barat Danau Ladoga menjadi bagian dari Finlandia dan Ingria menjadi bagian dari Swedia (Juva, 1978: 8).

Abad ketujuhbelas menandai status Swedia sebagai kerajaan yang tangguh dengan ekspansi yang dilakukan terhadap seluruh kawasan Laut Baltik, yang berdampak buruk bagi Finlandia karena kehilangan lebih banyak daerah di perbatasan timur. Tetapi status Swedia sebagai kerajaan yang tangguh ini berakhir pada tahun 1700 hingga 1721, ketika terjadi Perang Besar Utara. Pada saat itulah Rusia—dengan dialihkannya pusat kekuasaan dari Novgorod ke Moskow dan naik takhtanya Tsar Peter yang menginginkan perluasan wilayah ke daerah Baltik lagi—mulai benar-benar mencaplok seluruh wilayah Finlandia, yang sebelumnya telah berhasil direbut oleh Gustavus II Adolphus dari Swedia (Juva, 1978: 9). Perang Besar Utara dimulai di tahun 1700, dan pada saat itu pula Rusia telah menguasai Estonia dan Lithuania, ditambah daerah Ingria dan Karelia. Pada tahun 1710 hingga seterusnya, Rusia memiliki seluruh Finlandia sampai ke Kepulauan Åland dan bahkan telah mengancam daerah sekitar Stockholm. Namun selang beberapa tahun Swedia berhasil menarik kembali Finlandia ke wilayahnya. Perang Besar Utara diakhiri oleh Kesepakatan Uusikaupunki pada tahun 1721, kesepakatan yang memaksa Rusia mengembalikan Finlandia kepada Swedia kecuali wilayah Karelia di sekitar Danau Ladoga dan Vyborg (Klinge, 1997: 49). Peran Finlandia sebagai provinsi milik Swedia akhirnya benar-benar berakhir ketika negeri tersebut jatuh ke dalam penjajahan Rusia pada tahun 1809 untuk kemudian merdeka di tahun 1917 bersamaan dengan adanya Revolusi Bolshevik di Rusia.

Wilayah Karelia merupakan wilayah yang terus-menerus muncul dalam halaman kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh Rusia dan Swedia. Wilayah ini berada tepat di perbatasan Rusia dan Finlandia dan dari waktu ke waktu senantiasa berpindah tangan. Di area inilah, seperti yang tertulis dalam awal makalah ini, Elias Lönnrot mengumpulkan puisi-puisi yang nantinya akan dituliskan kembali menjadi *Kalevala*. Akan tetapi *Kalevala* bukan satu-satunya

karya epik yang lahir di tanah Karelia. Puisi epik rakyat Rusia, yaitu *bylina*, ternyata juga dikumpulkan di seputar area yang nyaris sama.

Bylina, seperti halnya *Kalevala*, merupakan kisah epik lisan masyarakat tradisional di pedalaman. Pada tahun 1860, seorang pegawai pemerintahan yang diasingkan ke daerah Olonets, P. N. Rybnikov, ternyata membuat kejutan dengan menemukan kembali tradisi *bylina*. Sepuluh tahun kemudian A. F. Gil'ferding berkelana ke daerah Olonets untuk membuktikan keaslian penemuan Rybnikov. Setelah kedua tokoh tersebut, pencarian terhadap *bylina* dilanjutkan hingga ke pelosok Rusia utara, Olonets, Laut Putih, serta di tepi sungai-sungai yang mengalir ke utara. Hal yang terjadi di Rusia pada tahun 1860 tersebut baru terjadi di Finlandia setelah *Kalevala* diterbitkan (Honko, 1990: 292). Namun pencarian terhadap *Kalevala* juga dilakukan di daerah-daerah tersebut. Laut Putih merupakan daerah yang dihuni banyak pendongeng kisah-kisah *Kalevala*.

Beberapa puisi epik *bylina* dikompilasi menjadi sebuah buku oleh seorang profesor zaman Soviet bernama N. Misheyev pada tahun 1925 dan diterbitkan pada tahun 1938 (Prokofieff, 1993: 14). *Bylina* dipercaya pertama kali diciptakan antara abad sepuluh sampai abad empat belas, dibumbui dengan makhluk-mahluk seperti naga dan figur-figur supranatural lain, serta mengisahkan lima orang pahlawan yang disebut *Bogatyri*. *Bylina* sekiranya dibuat berdasarkan peristiwa-peristiwa sejarah, dan latar cerita di dalam *bylina* adalah masa Kiev kuno yang dimitologikan, dengan tokoh bernama Vladimir yang dikelilingi oleh kelima *Bogatyri* tersebut (Cornwell, 2001: 40-41). Namun demikian terdapat tiga pahlawan yang paling terkenal, dan karena itu kisah ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Tri Bogatyri*. *Bylina* yang diterbitkan oleh N. Misheyev tersebut termasuk ke dalam *bylina Tri Bogatyri*.

Pada masa Uni Soviet, awalnya cerita rakyat dicap sebagai musuh masyarakat karena dianggap merepresentasikan kelas-kelas yang berkuasa serta ideologi *kulak* atau petani-petani kaya di masa lalu. Namun para ahli cerita rakyat Soviet seperti Azadovsky dan Sokolov segera memunculkan

pembelaan bahwa cerita rakyat tidak melulu terpusat pada masa lalu namun juga mencerminkan kehidupan masa kini. Penulis Soviet terkenal Maksim Gorky juga menekankan bahwa cerita rakyat berkaitan erat dengan kondisi kerja masyarakat dan kenyataan historis yang konkrit. Selain itu cerita rakyat juga mengandung optimisme kehidupan serta nilai artistik yang tinggi. Pada perkembangannya, cerita rakyat kemudian dimanfaatkan sebagai media propaganda untuk menyebarluaskan konstruksi budaya serta edukasi politik kepada masyarakat luas—dengan satu tujuan utama, yaitu realisasi sosialisme dan komunisme. Sejak awal tahun 1918 Vladimir Lenin secara resmi meluncurkan sebuah proyek propaganda komprehensif melalui segala bentuk seni yang termasuk di dalamnya adalah cerita rakyat (Oinas, 1978: 77-79). Melalui kisah-kisah kepahlawanannya, *bylina Tri Bogatyri* sudah pasti menjadi materi mudah untuk menumbuhkan semangat patriotisme serta kecintaan terhadap bangsa sendiri bagi masyarakat Uni Soviet.

Kisah-kisah epik kepahlawanan paralel dengan sejarah politik umum pada masa abad pertengahan, dan boleh jadi mengilustrasikan perkembangan bangsa-bangsa secara umum (Ker, 1957: 4). Penulis menganggap bahwa kisah epik merupakan subjek yang memadai untuk menjelaskan perkembangan bangsa Finlandia dan Rusia dan sebagai dasar topik lahirnya identitas nasional serta nasionalisme mereka. Sebab dalam proses perkembangan sebuah bangsa dibutuhkan sebuah identitas nasional, dan salah satu jalannya adalah dengan menoleh kembali kepada sejarah masa lalu dan mengambil keunikan yang dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain, termasuk melalui sastra. Finlandia dan Rusia, sebagai dua negara bertetangga yang senantiasa terkait dalam konflik, agaknya telah tanpa sadar saling berkompetisi lewat modal budaya yang mereka miliki. Finlandia membutuhkan sesuatu sebagai pemicu semangat rakyatnya untuk berjuang demi kemerdekaan dan kemudian mempertahankan kemerdekaan itu, sementara Rusia-Soviet membutuhkan sesuatu untuk mengukuhkan kejayaannya sebagai sebuah bangsa “baru”. Melalui puisi-puisi epik *Kalevala* dan *bylina Tri Bogatyri* lah hal itu

diwujudkan, sehingga penulis pun menganggap bahwa *Kalevala* dan *bylina Tri Bogatyri*—selain mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat negara penghasil mereka masing-masing—telah saling mempengaruhi satu sama lain dengan kemunculannya.

Menilik hubungan sejarah Finlandia dan Rusia di masa lalu tersebut, penulis menganggap akan menarik sekali untuk meneliti produk kebudayaan kedua negara yang dihasilkan juga di masa lalu ini. Penelitian mengenai perbandingan antara *Kalevala* dan *bylina* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Lauri Honko, dan hasil penelitian beliau diterbitkan dalam buku berjudul *Religion, Myth, and Folklore in the World's Epic: The Kalevala and Its Predecessors*, yang turut menjadi bahan acuan penting dalam pembuatan skripsi ini. Perbedaannya adalah Lauri Honko lebih menitikberatkan perbandingan *Kalevala* dan *bylina* secara struktur dan bentuknya, sedangkan skripsi ini merupakan perbandingan unsur-unsur yang terkandung di dalam kedua karya epik tersebut, dan kemudian dikaitkan dengan masalah identitas nasional serta nasionalisme.

Kalevala mengusung kisah-kisah pahlawan utama sesuai urutan kemunculannya dalam kanto (sajak), sebagai berikut ini: Väinämöinen, Lemminkäinen, Ilmarinen sang Pandai Besi. Sedangkan *bylina Tri Bogatyri* mengisahkan tiga pahlawan utama—Ilya Muromets, Dobrynya Nikitich, dan Alyosha Popovich.

1.2 Permasalahan

Dalam skripsi ini, penulis memilih untuk membahas puisi *Kalevala* dengan tokoh Lemminkäinen dan *bylina Tri Bogatyri* dengan tokoh Ilya Muromets, yang penulis lihat memiliki lebih banyak kesamaan dibandingkan tokoh-tokoh lainnya. Skripsi ini pun dibuat dengan berlandaskan pertanyaan di bawah:

Bagaimanakah *bylina Tri Bogatyri* berperan dalam propaganda nasionalisme Uni Soviet ketika negara tersebut baru terbentuk,

dibandingkan dengan peran *Kalevala* dalam menumbuhkan kesadaran akan nasionalisme serta menjadi identitas nasional Finlandia ketika negara tersebut tengah memperjuangkan kemerdekaan dari Kekaisaran Rusia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin menjelaskan peran *bylina Tri Bogatyri* dalam propaganda nasionalisme Uni Soviet ketika negara tersebut baru terbentuk, dibandingkan dengan peran *Kalevala* dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme serta menjadi identitas nasional Finlandia ketika Negara tersebut tengah memperjuangkan kemerdekaan dari Kekaisaran Rusia. Penulis akan meneliti bagaimana *Kalevala* dan *Tri Bogatyri* dipengaruhi oleh sejarah Finlandia dan Rusia dan bagaimana kedua karya epik tersebut mempengaruhi masyarakat Finlandia dan Rusia ketika diterbitkan, di samping itu penulis juga akan meneliti peranan karya-karya itu terhadap nasionalisme dan identitas nasional kedua negara.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penulisan

Metode yang penulis terapkan dalam makalah ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini menggunakan langkah berupa penelitian terhadap kasus-kasus. Penelitian kasus adalah penelitian tentang satu subjek penelitian yang berkenaan dengan spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Selain itu metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan dalam sebuah cerita yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53).

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan intrinsik yang berguna untuk menganalisis unsur-unsur seperti tema, penokohan, dan juga latar yang mencakup latar waktu, latar tempat, dan latar sosial (Esten, 1990: 20). Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan ekstrinsik, yang adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan

menggunakan ilmu bantu bukan sastra, seperti sejarah, sosiologi, dan psikologi.

1.5 Landasan Teori

Skripsi ini adalah studi sastra bandingan, dan untuk menganalisis permasalahan di atas maka penulis menggunakan beberapa teori. Sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, apa yang telah diambil oleh suatu sastra dan apa pula yang disumbangkannya (Clements, 1978: 9). Sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Stalknecht & Frenz, 1971: 1).

Karena skripsi ini cukup menitikberatkan tokoh, maka penulis menggunakan teori penokohan. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminuddin, 1984, dalam Siswanto, 2008: 143). Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan.

Skripsi ini juga ditulis berdasarkan teori sosiologi sastra. Telaah sosiologis suatu karya sastra mencakup tiga hal, yaitu konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya; sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat; dan fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula

sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca (Ratna, 2001: 60).

1.6 Sumber Data

Sumber data untuk makalah ini adalah masing-masing satu puisi dari buku *Kalevala* Elias Lönnrot yaitu siklus pertama tokoh Lemminkäinen dalam kanto nomor 14 yang berjudul *Lemminkäisen Kuolema* (*Kematian Lemminkäinen*), serta satu puisi *bylina Tri Bogatyri* yaitu kisah tokoh Ilya Muromets dalam puisi *Илья-Муромец и Соловей-Разбойник /И'ja-Muromets i Salavej-Razbojnik/ (Ilya Muromets dan si Burung Bulbul Perampok)*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi skripsi ini menjadi beberapa bagian. Rinciannya sebagai berikut.

1. Bab I adalah pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik penulisan, landasan teori, sumber data, serta sistematika penulisan.
2. Bab II membahas mengenai sejarah dan situasi Finlandia dan Rusia di balik terciptanya serta diterbitkannya *Kalevala* dan *bylina*, khususnya *bylina Tri Bogatyri*.
3. Bab III berisi analisis kedua puisi *Kalevala* dan *bylina Tri Bogatyri* dengan tokoh utama Lemminkäinen dan Ilya Muromets, serta analisis bagaimana pengaruhnya terhadap identitas nasional dan nasionalisme bangsa Finlandia dan Rusia.
4. Bab IV adalah bagian kesimpulan yang mencakup keseluruhan dari penelitian ilmiah ini.

BAB 2

SEJARAH DI BALIK PUISI EPIK *KALEVALA* DAN *BYLINA TRI BOGATYRI*

Sebuah karya epik, seperti halnya karya-karya sastra lainnya dalam bentuk masing-masing, tidak begitu saja ada tanpa diiringi suatu kejadian atau keadaan yang mendorong orang membuat karya tersebut. Bab berikut ini merupakan bab yang membahas sejarah dan keadaan Finlandia dan Rusia di balik terciptanya serta diterbitkannya *Kalevala* dan *bylina*, khususnya *bylina Tri Bogatyri*.

2.1 Awal Mula *Kalevala* dan *bylina*

Selama bertahun-tahun setelah penerbitannya, *Kalevala* menjadi subjek penelitian yang penting bagi kaum terpelajar Finlandia mengingat peranannya dalam menumbuhkan nasionalisme masyarakat mereka. Setelah bangsa yang terjajah ini akhirnya berhasil meraih kemerdekaan, ideologi politik dan teori-teori mengenai cerita rakyat terlahir di seputar *Kalevala*. Sebagai hasil muncul anggapan bahwa penelitian mengenai cerita rakyat merupakan sebuah bentuk pelayanan terhadap tanah air mereka (Wilson, 1978 dalam Oinas, 1978: 51). Salah satu hal yang menjadi bahan penelitian adalah awal mula terciptanya *Kalevala* sebelum Elias Lönnrot menuliskannya ke dalam bentuk buku. Tokoh yang terkenal tekun mempelajari bidang ini ialah Kaarle Krohn.

Kaarle Krohn memiliki dua teori berbeda mengenai kelahiran *Kalevala*: yang pertama dipublikasikannya dalam karyanya yang berjudul *Kalevalan runojen historia (Sejarah Puisi Kalevala)*, yang digarap sejak tahun 1903 sampai 1910. Dalam karya tersebut, Krohn berpendapat bahwa kendati beberapa tokoh pahlawan dalam *Kalevala* memiliki latar belakang mitologis (Ilmarinen dan Väinämöinen diyakininya sebagai dewa udara dan dewa air)

tokoh-tokoh yang lain berasal dari kebudayaan Katolik Roma. Menurutnya tokoh-tokoh tersebut merupakan perwujudan legenda santo-santo Katolik abad pertengahan yang datang ke Finlandia dari Barat. Jadi puisi-puisi *Kalevala* ini lahir di bagian barat daya Finlandia untuk kemudian bermigrasi dan menyeberang ke timur laut daerah Karelia. Dalam prosesnya, atribut-atribut nama yang bernuansa Nasrani ditanggalkan dan digantikan dengan dewa-dewa pagan seperti Ilmarinen dan Väinämöinen. Namun seiring dengan semakin gencarnya perjuangan Finlandia menuju kemerdekaan, teori ini dianggap tidak sesuai dengan semangat nasionalisme karena kurangnya dasar mistologis dan historis yang solid. Pada akhirnya Kaarle Krohn sendirilah yang menyanggah teori ini (Wilson, 1978 dalam Oinas, 1978: 56).

Teori baru diluncurkan di tengah-tengah kondisi politik yang bergelora di Finlandia pada tahun 1918 melalui karya Krohn berikutnya yang berjudul *Kalevalankysymyksiä (Pertanyaan-pertanyaan Seputar Kalevala)*. Di karya ini, Krohn berargumen bahwa ternyata *Kalevala* tidak diciptakan pada abad pertengahan melainkan di penghujung zaman perunggu, yaitu abad 700 hingga 1100. Masa-masa ini merupakan zaman Viking Skandinavia yang senantiasa diwarnai berbagai peperangan. Jadi, *Kalevala* bukanlah perwujudan mitologi mau pun legenda santo-santo Katolik Roma, melainkan berasal dari kejadian dalam sejarah yang nyata. Ini berarti kelima tokoh pahlawan *Kalevala* juga nyata: mereka adalah para pahlawan Viking Finlandia yang dulu bertarung demi tanah air (Wilson, 1978 dalam Oinas, 1978: 57).

Sementara itu tokoh-tokoh intelegensia lain berpendapat bahwa puisi-puisi yang ditemukan di sebelah timur Karelia tersebut tidak asli berasal dari sana. A. A. Borenius—seorang tokoh yang meneliti aspek-aspek linguistik, historis, dan etnologis *Kalevala*—menyimpulkan bahwa puisi-puisi kuno Finlandia ini tidak mungkin benar-benar berasal dari Karelia di mana puisi-puisi tersebut terakhir dilantunkan (Hautala, 1969: 64). Spekulasi yang kemudian disetujui adalah bahwa *Kalevala* memang terlahir di sebelah barat Finlandia.

Terdapat alasan yang dapat dimaklumi mengenai mengapa hal ini bisa terjadi. Puisi-puisi rakyat Finlandia ini lenyap dari bagian barat Finlandia untuk kemudian muncul lagi di Karelia dikarenakan oleh misi penyebaran agama Katolik Roma di barat Finlandia pada abad pertengahan. Orang-orang Katolik yang tidak menyukai kepercayaan pagan memaksa para pelantun puisi *Kalevala* melakukan mobilisasi ke timur. Beruntung bagi kaum pagan ini, bagian timur didominasi oleh penganut Ortodoks Rusia yang lebih toleran terhadap mereka. Terlebih lagi ketika kebudayaan Eropa yang lebih moderen masuk ke Finlandia melalui bagian barat, kebudayaan kuno di bagian timur tetap bertahan selama beberapa lama karena lambatnya penyebaran tradisi baru Eropa tersebut (Honko, 1990: 291). Matti Kuusi, seorang folkloris Finlandia sekaligus paremiologis, menambahkan dengan pendapatnya bahwa *Kalevala* dapat tumbuh subur di pedesaan sarat hutan di Karelia karena puisi-puisi tersebut mengandung semangat para Viking samudera. Para pemburu kuno yang hidup di hutan-hutan Karelia ini dapat memahami kerinduan para Viking akan samudera dan aroma petualangan ketika mereka terpisah jauh dari lautan, yang lalu mereka tuangkan ke dalam puisi *Kalevala* (Honko, 1990: 291). Kata “Viking” itu sendiri secara harafiah bermakna “bajak laut” (Hosking, 2001: 30).

Sejarah Viking di Finlandia diawali dengan migrasi. Finlandia pada mulanya merupakan sebuah wilayah yang dihuni oleh manusia-manusia purba yang berasal dari berbagai tempat di luar negara tersebut dan lalu mendapat banyak pengaruh luar mengikuti perkembangan zaman. Sepuluh ribu tahun yang lalu, Finlandia ditempati oleh para pengembara dari timur—tanah yang nantinya akan menjadi Rusia—melalui jalur Baltik. Bahasa Finlandia atau Suomalainen, yang tergolong ke dalam kelompok bahasa Finno-Ugric, sebetulnya juga berakar dari Rusia Tengah namun sudah bercampur dengan elemen-elemen dari rumpun bahasa Jerman dan bahasa daerah Baltik. Kemudian antara tahun 1500 sebelum Masehi hingga tahun 1000 Masehi, banyak sekali berdatangan orang-orang yang bermigrasi dari sebelah selatan

Finlandia dan membawa pengaruh Baltik dari Estonia dan Lithuania, bahkan kemudian dari Kekaisaran Roma Timur. Ketika Abad Viking dimulai, bangsa Viking menyebar di sepanjang pantai hingga ke Teluk Finlandia dan Danau Ladoga, dan terus menelusuri jalur perairan sampai ke Konstantinopel. Bangsa Viking berkuasa di Novgorod pada tahun 862 Masehi, di Kiev pada 882 Masehi, dan hampir bersamaan dengan itu mereka juga mulai menyerang ibu kota Kekaisaran Roma Timur. Berdasarkan petunjuk di reruntuhan bebatuan kuno, diketahui bahwa bangsa Viking tersebut masih melakukan ekspedisi ke Rusia dan Byzantium di abad sepuluh dan sebelas, dan terus berkelana ke daerah timur dan barat. Latar puisi Sampo dalam *Kalevala* dapat dianggap berhubungan dengan tradisi migrasi ini (Klinge, 1997: 10-12).

Viking Skandinavia yang berkelana dan menetap di Rusia selanjutnya dikenal sebagai bangsa Rus. Meskipun banyak perdebatan mengenai topik ini, identitas bangsa Rus diketahui ternyata tidak berbeda dari Viking, yang dulu juga disebut “Orang-orang Varangia” oleh bangsa Slavia. Orang-orang Varangia ini adalah para pedagang dan pejuang yang datang dari utara dengan tujuan untuk mendominasi rute-rute perdagangan, mencari lahan baru, rampasan perang, budak, atau semata-mata karena menginginkan kejayaan militer. Mereka berasal dari kerajaan-kerajaan yang populasinya berkembang dengan cepat dan memiliki lahan pertanian yang terbatas disebabkan oleh faktor cuaca dan alam, dan mereka berbeda dari para pengelana yang lain karena mereka datang untuk menetap dan mereka pada umumnya telah dibekali kebudayaan yang relatif tinggi (Hosking, 2001: 30).

Sementara waktu berlalu, bangsa Viking dan bangsa Slavia kemudian melebur menjadi Viking-Slavia dan perpaduan ini menjadi kekuatan suku besar yang berpusat di kota Kiev. Kiev lalu bertransformasi menjadi sebuah teritori non-nomadis pertama di Eurasia, dengan agrikultur dan organisasi politik yang kian berkembang pesat dari waktu ke waktu. Kiev berbentuk kepangeranan dan dibawah oleh seorang pangeran atau *knias*. Bersama *druzhina* atau

bawahannya, sang knias membentuk sebuah lapisan kekuasaan yang kuat dan disegani (Hosking, 2001: 34).

Kota Kiev, dengan adanya berbagai atribut *knias* serta *druzhina* ini, kemudian menjadi latar tempat dalam puisi-puisi *bylina* terutama *bylina Tri Bogatyri* yang menyajikan data-data dasar sejarah yang cukup jelas. Bagian pertama *bylina*, contohnya, menggambarkan tingkah laku para pahlawan Rusia setelah memenangkan pertarungan melawan orang-orang Mongol, yang merepresentasikan manifestasi sebuah kekuatan jahat dari luar dalam sejarah Rusia (Prokofieff, 1993: 15). Karakter Pangeran Vladimir pun kemungkinan merupakan amalgam atau percampuran dari dua pemimpin Kiev yang paling terkenal, yaitu Vladimir I dan Vladimir Monomakh (Cornwell, 2001: 40-41).

Di catatan masa lalu Rusia lama, terdapat beberapa Vladimir yang pernah dikenal selain dua nama tersebut, di antaranya Pangeran Vladimir dari Pronsk, Pangeran Vladimir dari Serpukhov, Pangeran Vladimir dari Volynia, Vladimir dari Suzdalia, serta Pangeran Vladimir yang Suci. Konon Vladimir yang Suci dulu dapat naik takhta berkat kaisar dan para bangsawan Konstantinopel, sementara kisah populer lain menyebutkan bahwa Pangeran Vladimir Monomakh menerima lencana tsar dari Kaisar Byzantium. Atas dasar legenda itulah, mahkota berhiaskan taburan permata dan bulu binatang yang dikenakan para penguasa Moskow selama turun-temurun kemudian dikenal sebagai *Shapka Monomakha* (Mahkota Monomakh) (Vernadsky & Karpovich, 1953: 386).

Vladimir I memimpin Kiev sepeninggal Sviatoslav di tahun 972. Pada awalnya ia tampak sepenuhnya mendukung kepercayaan pagan dengan membangun patung dewa-dewa pagan suku Finn, Norse, Slavia, dan bahkan Iran di puncak bukit yang dapat dilihat semua orang, namun tiba-tiba ia menghentikan itu dan beralih memeluk agama Kristen Ortodoks untuk membina hubungan baik dengan Byzantium. Pada akhir abad kesepuluh, Kristen Ortodoks telah menyebar dari Byzantium ke Rus, Balkan dan Eropa Tengah (Hosking, 2001: 37-39).

Memasuki pertengahan abad ketigabelas, musuh baru yang mengerikan datang ke Rusia-Kiev. Mereka adalah keturunan Chingis Khan—bangsa Mongol. Dapat dikatakan bahwa ekspansi Mongol pada abad ketigabelas tersebut merupakan salah satu kejadian penting dalam sejarah manusia dan nantinya memiliki andil dalam mengubah nasib dunia (Vernadsky & Karpovich, 1953: 1). Bangsa Mongol mendominasi seluruh Rusia selama sekitar satu abad dan kendati kekuatan mereka mulai melemah di sebelah barat Rusia, pada pertengahan abad empat belas mereka melanjutkan dominasi mereka hingga mencapai Rusia sebelah timur. Penjajahan Mongol ini kemudian merubah seluruh tatanan di Rusia, menjatuhkan kebebasan institusi politik pada masa Rusia-Kiev dan menyebabkan munculnya perbudakan serta absolutisme (Vernadsky & Karpovich, 1953: v). Selama tahun 1262, kekerasan menjamur di kota-kota di sebelah timur laut akibat pemungutan pajak. Orang-orang yang tidak mampu membayar pajak lalu diangkut paksa untuk menjadi budak (Hosking, 2001: 55). Maka tidaklah mengherankan jika—seperti yang telah disebutkan sebelumnya—bahwa dalam puisi-puisi *bylina* yang diperkirakan dibuat antara abad sepuluh sampai abad empat belas ini Mongol dianggap sebagai representasi kekuatan jahat.

Puisi-puisi *bylina* diyakini punah pada pertengahan abad kesembilan belas sebelum ditemukan kembali oleh P. N. Rybnikov (Honko, 1990: 292). Penuturnya banyak tersebar di utara, kendati asal mereka tidak mungkin benar-benar dari utara karena *bylina* tidak pernah ditemukan di Ukraina dan hanya sedikit ditemukan di Belorusia. Sebetulnya, para penutur *bylina* berasal dari selatan namun kemudian menyebar ke berbagai tempat karena alasan yang mirip dengan apa yang terjadi pada penutur *Kalevala*. Migrasi disebabkan oleh tekanan dari gereja dan serangan-serangan para pendeta yang kian lama menjadi kian gawat, dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Tsar Aleksei Mikhailovich pada abad tujuh belas. Beberapa melarikan diri ke utara untuk menjauhi kekerasan, sementara penghibur-penghibur bangsawan atau badut istana yang biasanya rutin menceritakan kisah *bylina*, mengungsi ke

daerah Karelia dan di sanalah puisi-puisi tersebut akhirnya bertahan. Kelompok pengungsi ini terdiri dari pelantun *bylina* (termasuk badut-badut istana) dan pemain alat musik *gusli* untuk mengiringi *bylina*. Pelantun *bylina* dikenal dengan sebutan *skomorokhi* (Zguta, 1978: 20-21).

Di Rusia, puisi-puisi epik dinyanyikan baik oleh laki-laki maupun perempuan dan (seperti yang disebutkan pada paragraf sebelumnya), diiringi dengan petikan alat musik *gusli*. Namun orang-orang Rusia di Novgorod kuno cenderung menggunakan alat musik Balto-Fiinis, yaitu *kantele*, yang digunakan di Finlandia untuk mengiringi nyanyian puisi *Kalevala*. Di Finlandia sendiri puisi-puisi *Kalevala* dinyanyikan hanya oleh laki-laki: dua orang laki-laki bernyanyi sambil saling mengaitkan tangan kanan mereka, sementara orang ketiga bermain *kantele*. Posisi seperti itu merupakan refleksi dari aktivitas pertunangan (Honko, 1990:305).

Pelantun *bylina* di Karelia-Rusia terkenal akan kemampuan mereka dalam improvisasi dan karena itu puisi-puisi ini sering kali berubah-ubah dalam setiap pertunjukan meskipun perubahannya tidak secara dramatis dan tidak membelokkan keseluruhan cerita. Sebaliknya, di Karelia-Finlandia pelantun-pelantun *Kalevala* menjaga agar tidak ada perubahan dalam puisi-puisi tersebut karena tujuan magis dan ritualistik yang terkandung di pertunjukannya, sehingga mereka kemudian terkenal karena kemampuan mereka untuk menyajikan *Kalevala* sebagaimana adanya selama berabad-abad (Honko, 1990: 305).

Demikianlah latar situasi Finlandia dan Rusia di saat puisi-puisi epik mereka diperkirakan diciptakan.

2.2 Dinamika Politik Finlandia dan Rusia: dari Ekspansi hingga Revolusi

Sebagai negara yang bertetangga, hubungan kesejarahan Rusia dan Finlandia tidak dapat dipungkiri dan persinggungan antara keduanya tidak dapat dihindari. Di masa lalu Rusia adalah negara penjajah dan Finlandia

adalah negara yang dijajah. Suhu perseteruan di antara keduanya turun-naik selama ratusan tahun namun tidak pernah benar-benar padam.

Dalam hal memperebutkan Finlandia, Swedia dan Rusia sangat aktif berperang. Pada permulaan abad delapan belas Swedia masih memegang wilayah-wilayah Baltik yang vital dan strategis, yaitu Ingria, Karelia, Estland, Livland, dan tentu saja Finlandia (Hosking, 2001: 184). Menilik situasi ini, pasukan Rusia lalu berbalik ke barat laut hingga ke Divina dan Riga, dan dari sana perlahan-lahan menduduki seluruh provinsi Baltik milik Swedia di sebelah selatan. Pada tahun 1714 armada Swedia berhasil ditaklukan di Hango, dan sejak itu pasukan Rusia mulai benar-benar mengancam teritori Swedia sepanjang Teluk Bothnia sementara para pejuang Kossak sudah hampir mencapai Stockholm. Swedia akhirnya meminta untuk damai (Hosking, 2001: 187).

Kesepakatan Uusikaupunki pada tahun 1721 memberi Rusia kendali atas wilayah Karelia di sekitar Danau Ladoga, Estland, Livland, Ingria, dan Vyborg, dan beberapa tahun setelahnya dampak dari Perang Topi di tahun 1741 hingga 1743 adalah sekali lagi jatuhnya Finlandia ke tangan Rusia. Karena Kesepakatan Turku di tahun 1743, terdapat batas baru yang dibentuk di sepanjang Sungai Kymi dan Finlandia menjadi kehilangan benteng Olavinlinna serta kota Lappeenranta dan Hamina (Klinge, 1997: 51). Pada tahun 1807, Kesepakatan Tilsit ditandatangani oleh Tsar Aleksander I dan dua tahun kemudian Finlandia telah benar-benar dimiliki oleh Rusia (Hosking, 2001: 187).

Meskipun proses saling memperebutkan Finlandia dari Swedia sangat menyita waktu dan berlangsung dengan pertumpahan darah, Rusia urung menyerah karena sejak dulu Rusia adalah bangsa yang sangat mengutamakan ekspansi. Ekspansi sudah dimulai dari abad kelima belas ketika kekaisaran di Moskow menjadi cukup kuat untuk dapat menguasai Novgorod dan mendapatkan bagian bidang-bidang hutan di utara (Auty & Obolensky, 1981: 15). Abad ketujuh belas ekspansi dilanjutkan dengan diperolehnya daerah

Polandia oleh pemerintahan Moskow. Keuntungan teritorial terbesar didapatkan dalam dua tahap, yaitu pada perempat pertama dan kedua abad delapan belas. Abad sembilan belas mengantarkan Rusia kepada stabilisasi di Barat, dominasi di Kaukasus, dan langkah awal dalam mengamankan daerah stepa terbuka di timur Laut Kaspia. Di sebelah selatan ekspansi dilakukan dengan tujuan pendudukan wilayah agrikultur sementara di sebelah tenggara tujuannya adalah eksploitasi daerah koloni. Ekspansi ke sebelah barat berdasarkan berbagai kebutuhan diplomatik Rusia (Auty & Obolensky, 1981: 131).

Rusia tidak mungkin bisa menjadi sebuah kekuatan di Eropa dalam artian yang sebenarnya apabila tidak memiliki akses ke Baltik dan Laut Hitam (Hosking, 2001: 184), dan Finlandia merupakan daerah yang sangat sensitif karena memiliki batas-batas wilayah yang dekat dengan ibu kota kekaisaran (St. Petersburg) dan markas utama armada Baltik (Hosking, 2001: 337). Hal ini disadari betul oleh Tsar Peter Agung bahkan sejak tahun 1710. Jadi, untuk menjamin tersedianya akses ke Baltik dan jendela menuju Eropa, Rusia harus bisa menguasai Finlandia lewat ekspansi. Setelah tujuan tersebut tercapai pasca disetujuinya Kesepakatan Tilsit, Finlandia termasuk Kepulauan Åland segera masuk dalam Grand Duchy milik Kekaisaran Rusia. Pada tahun 1811 provinsi Vyborg ditambahkan ke dalam Grand Duchy (Olson, Pappas, & Pappas, 1994: 232). Semenjak itu Finlandia menikmati berbagai keistimewaan: mereka memiliki mata uang sendiri, ibu kota, institusi politik, layanan pos, pasukan perang, layanan sipil, serta badan pembuat undang-undang sendiri, sehingga kemudian timbul anggapan bahwa Finlandia bukan berada “di bawah” Kekaisaran Rusia, melainkan “tergabung” dengan kekaisaran (Geifman, 1999: 121).

Keistimewaan tersebut tidaklah aneh, berhubung bangsa-bangsa lain yang diekspansi oleh Rusia ketika itu—seperti Polandia dan negara-negara Baltik—juga diperbolehkan mempertahankan bentuk pemerintahan mereka sebelumnya, bahkan pada tahun 1815 Polandia diberikan status kerajaan

terpisah meskipun masih berada dalam kekaisaran. Saat itu Rusia sendiri juga belum memiliki kesatuan negara baik secara keagamaan maupun secara nasional, sehingga agama Katolik Roma yang dianut Finlandia tidak dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Lagi pula Finlandia merupakan area contoh yang melambangkan kebijakan liberal yang diusung Tsar Aleksander I (Klinge, 1997: 64).

Keadaan ini berlangsung hingga pemerintah kekaisaran kian mementingkan kebijakan Rusifikasi mulai pada tahun 1880-an dan selama paruh kedua abad sembilan belas (Geifman, 1999: 113-114). Kebijakan Rusifikasi digolongkan ke dalam tiga bagian: Rusifikasi yang tidak direncanakan, Rusifikasi administratif, serta Rusifikasi kultural. Rusifikasi yang tidak direncanakan berupa pernikahan antara orang-orang Rusia dengan kebangsaan-kebangsaan lain sejak abad enam belas, Rusifikasi administratif berupa upaya untuk mengeliminasi keistimewaan lokal dan menggencarkan kekuatan hukum dari pusat pemerintahan kekaisaran kepada daerah pinggiran, dan Rusifikasi kultural berupa pengajaran bahasa Rusia dan penyebaran kebudayaan Rusia kepada bangsa-bangsa minoritas (Geifman, 1999: 116).

Khususnya di Finlandia, Rusifikasi menjadi semacam prioritas karena pemerintah Rusia menjadi takut kalau-kalau otonomi di sana dimanfaatkan oleh kekuatan asing untuk melancarkan serangan ke St. Petersburg yang berada dekat sekali dengan Helsinki (Geifman, 1999: 115). Kebijakan Rusifikasi tersebut selanjutnya memberi pengaruh yang sangat besar bagi Finlandia. Dengan adanya keistimewaan otonomi pada awal penguasaan Kekaisaran Rusia, rakyat Finlandia mengira keadaan mereka akan jauh lebih baik dibandingkan pada masa enam ratus tahun penguasaan Kerajaan Swedia, yang mengontrol seluruh sistem politik, mewajibkan bahasa Swedia sebagai bahasa birokrasi negara, dan terlebih memandang Finlandia hanya sebagai provinsi yang dihuni oleh orang-orang sederhana yang berpikiran sempit. Tapi ternyata Rusia pun sama saja. Memasuki akhir abad sembilan belas, pemerintah Rusia menghapuskan pasukan Finlandia dan menyeret para tentara mereka ke dalam

pasukan Rusia, memaksakan bahasa Rusia menjadi bahasa resmi Finlandia, serta melakukan penyiksaan terhadap Gereja Lutheran dengan tujuan untuk memaksakan paham Orthodox Rusia. Motto Rusia yang dibawa oleh Tsar Aleksander III yaitu “один закон, одна церковь, один язык” /*odin zakon, odna tserkov', odin jazyk*/ (satu hukum, satu gereja, satu bahasa) dianggap sudah keterlaluhan bagi orang-orang Finlandia. Mereka lalu mulai menolak Rusifikasi. Ditambah lagi ketika Tsar Nikolai II meniadakan badan pembuatan undang-undang Finlandia pada tahun 1899 dan malah membangun kantor pemerintah Rusia untuk Finlandia, yang pada perkembangannya diperburuk oleh kediktatoran, deportasi, sensor media, serta penangkapan para nasionalis Finlandia (Olson, Pappas, & Pappas, 1994: 232).

Sampai titik ini, kondisi harmonis di antara Rusia dan Finlandia sudah kian menipis. Puncaknya adalah ketika Tsar Nikolai II menunjuk Jendral Nikolai Bobrikov sebagai gubernur-jendral Finlandia, dengan program utama mengintegrasikan Finlandia sepenuhnya ke dalam kekaisaran (Hosking, 2001: 338). Sejak pertama kali tiba di Helsinki, Bobrikov telah sangat membangkitkan kemarahan orang-orang Finlandia dan menyinggung mereka. Menganggap dirinya sebagai wakil langsung tsar dan dengan kata lain kekuasaan tertinggi di Finlandia, Bobrikov menerapkan berbagai kebijakan tidak adil melalui manifesto-manifestonya (Geifman, 1999: 122). Alhasil Finlandia pun serta-merta mulai bangkit untuk berusaha memerdekakan diri dari Kekaisaran Rusia.

Sementara itu di tubuh Kekaisaran Rusia sendiri pun keadaan tidak dapat disebut tenteram. Masa pemerintahan Tsar Aleksander III (1881-1894) merupakan masa yang cukup stabil, namun tidak demikian dengan masa pemerintahan putranya, Tsar Nikolai II (1894-1917). Nikolai II adalah pemimpin yang lemah dan plin-plan, tidak percaya diri, dan sering kali terlalu mengandalkan para menteri. Ia juga dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa tentang dunia politik dan pemerintahan (Rogger, 1983: 16). Kekurangan ini diperburuk keadaan alam Rusia. Musim paceklik tahun 1891

membawa rakyat kepada kegagalan panen yang lalu menyebabkan kelaparan, yang bertahan selama setahun dan dibarengi mewabahnya penyakit kolera serta tipus dan berujung pada 400.000 kematian di berbagai daerah. Penderitaan ini kemudian menyadarkan orang-orang Rusia yang berstatus tinggi akan parahnya rezim yang tengah berkuasa. Meskipun orang-orang ini tadinya apatis terhadap politik, mereka kemudian menjadi sangat vokal dalam mengkritik pemerintah karena telah menelantarkan para petani dan warga pedesaan (Rogger, 1983: 75).

Anehnya, perekonomian Rusia pada masa itu bisa dikatakan berkembang dengan cukup pesat, bahkan perkembangannya cenderung mengancam kestabilan sosial dan politik. Perubahan ekonomi berperan besar dalam bergejolaknya keadaan sosial—setelah tahun 1880-an yang relatif tenang, gerakan-gerakan revolusioner mulai tampak pada tahun 1890-an yang disertai perdebatan politik panas (Rogger, 1983: 132). Situasi ini semakin menimbulkan kegelisahan sewaktu memasuki tahun 1900. Bahkan ketika gerakan-gerakan revolusioner dan organisasi-organisasinya telah diredam dan lenyap dari permukaan setelah kesuksesan yang singkat, ide pergerakannya tidak ikut lenyap. Pasca lahirnya gerakan Desemberis, akhirnya revolusi besar-besaran yang telah ditunggu-tunggu rakyat Rusia sejak lama terjadi juga pada tahun 1917. Revolusi ini ternyata menyebabkan jauh lebih banyak kerusakan dari yang pernah diramalkan sebelumnya. Kegagalan gerakan revolusioner sebelumnya (1905-1907) karena rezim yang berkuasa berhasil mempertahankan hukum yang berlaku, pada tahun 1917 hal itu tidak berulang, dan peperangan di luar negeri semakin menambah tekanan pada pemerintah. Kekacauan merebak di dalam negeri. Pasukan tentara tidak lagi memiliki pihak yang berwenang atas mereka dan menjadi kelompok pria bersenjata yang berbuat semena-mena dan berusaha menguasai apa pun yang mereka inginkan atau malah pulang ke kampung halaman mereka. Ikatan sosial tradisional, yang biasanya menjaga kadar moral, kali ini berantakan sepenuhnya (Hosking, 2001: 392). Dengan adanya perang saudara antara pasukan Merah dan Putih, dengan

terbentuknya kekuatan Bolshevik dan Menshevik serta munculnya Vladimir Lenin dan ideologi Marxisme-nya, revolusi pun pecah. Di tahun 1917, kekaisaran jatuh dan Soviet lah yang menggantikan tempatnya.

Finlandia, di sisi lain, segera memanfaatkan situasi ini untuk merdeka. Akhirnya Soviet pun mengakui kemerdekaan Finlandia pada tanggal 31 Desember 1917 (Klinge, 1997: 117).

Sebagai negara yang baru terbentuk, Finlandia dan Rusia-Soviet sama-sama menghadapi banyak rintangan yang bentuknya juga hampir serupa. Bagi Finlandia, permasalahan terletak pada perihal menjaga kedaulatan negara dari negara lain maupun di dalam negeri sendiri, selain kesulitan ekonomi, standar hidup yang rendah, dan kemelut politik yang masih belum stabil, meskipun tingkat optimisme rakyat dengan cepat dipulihkan berkat kesuksesan Finlandia dalam bidang olahraga dan sastra pada tahun 1920-an serta dengan partisipasi mereka dalam Liga Bangsa-bangsa (Klinge, 1997: 127). Bagi Rusia-Soviet, selain permasalahan dalam bidang pertanian, pangan, pembangunan, ekonomi, dan industri, satu dilema yang paling terasa adalah mengenai kebangsaan-kebangsaan yang berada dalam tubuh Soviet. Masalah ini diakali pemerintah dengan menerapkan bermacam kebijakan yang bertujuan untuk perlahan meleburkan seluruh kebangsaan yang ada di bawah satu atap—atap Soviet—dan menjadikan bangsa Rusia sebagai pemimpin mereka (McCauley, 1981: 111). Masalah mengenai kebangsaan ini terutama merebak sejak tahun 1920-an dan 1930-an. Tahun 1936 dibuat konstitusi yang memperkuat Soviet dan membentuk kembali konsep tanah air di Rusia, selain itu juga memaksa idealisme revolusioner yang sebelumnya ada jadi digantikan dengan patriotisme Soviet. Hal ini berarti meletakkan peran pemimpin kepada bangsa Rusia (McCauley, 1981: 124).

Dalam istilah lain, proses Rusifikasi kembali terjadi di Uni Soviet seperti halnya pada masa kekaisaran. Meskipun pada awalnya Lenin menjunjung keberagaman etnis dan kebangsaan di Soviet untuk menghindari keadaan di zaman kekaisaran, pada kenyataannya hal itu lalu memudar.

Rusifikasi mulai terlihat ketika pada tahun 1933 kontrol pemerintah Soviet terhadap wilayah pinggiran diperketat dan pada tahun 1937 dan 1938 badan Orgburo dan Politburo Uni Soviet secara perlahan dan hati-hati memperkuat posisi kebudayaan dan bahasa Rusia di masyarakat (Martin, 2001: 379). Propaganda Soviet untuk meletakkan bangsa Rusia sebagai bangsa pemimpin diluncurkan pada pertengahan tahun 1930-an dan semakin intens pada masa Perang Dunia II. Badan pemerintah VTsIK dihapus dan diorganisasikan kembali menjadi Supreme Soviet RSFSR, Departemen Kebangsaan juga dihapus, berikut Presidium Kebangsaan Soviet yang tadinya aktif dari tahun 1935 hingga 1937. Di samping itu, pemerintah menghentikan penerbitan koran mengenai kebangsaan minoritas dan menghentikan kampanye melawan chauvinisme. Rusifikasi ada dalam institusi mulai tahun 1938, dan sebagai akibatnya, bangsa-bangsa minoritas yang terdapat di Uni Soviet harus beradaptasi dengan lingkungan hegemonis Rusia (Martin, 2001: 412-413).

Lalu menjelang tahun 1940-an, dunia sekali lagi terjun dalam pertikaian yang akan membesar menjadi Perang Dunia II. Hal ini meregangkan hubungan Finlandia dan Rusia, seperti di masa lalu, akibat serangan yang lagi-lagi dilakukan Rusia-Soviet terhadap Finlandia agar Leningrad dan daerah barat laut dapat diamankan ketika Soviet ikut bergabung dalam panasnya pertempuran. Serangan Soviet pada bulan November 1939 merupakan sebuah kejutan baik bagi Finlandia maupun dunia luar (Klinge, 1997: 130). Perang ini kemudian disebut sebagai Perang Musim Dingin (1939-1940), di mana Finlandia dapat melawan dan bertahan dengan efektif sehingga Stalin harus puas hanya dengan mendapatkan daerah yang relatif kecil di tenggara Finlandia (Hosking, 2001: 491).

Di tengah semua konflik dan bentrokan yang berlangsung selama bergenerasi-generasi tersebut, sastra Finlandia dan Rusia mengalami gejolak sendiri dengan kelahiran kembali puisi epik mereka, dan *Kalevala* serta *bylina* pun ditemukan kembali kemudian diterbitkan kepada masyarakat yang lebih moderen. Puisi-puisi kepahlawanan yang dulu dinikmati melalui nyanyian para

pemeluk kepercayaan pagan di daerah terpencil, kali ini bertransformasi ke dalam buku dan bisa dibaca nyaris oleh semua kalangan. *Kalevala* terbit terlebih dulu pada tahun 1835 dan 1849 berkat jerih payah Dr. Elias Lönnrot. Saat itu Finlandia masih berada di bawah Grand Duchy Kekaisaran Rusia dan masih menikmati otonomi yang diberikan oleh Tsar Aleksander II. Sedangkan puisi-puisi *bylina* muncul secara berkesinambungan mulai sejak tahun 1860 hingga penelitian terhadap cerita rakyat di Uni Soviet menjadi sesuatu yang gencar dilakukan pada tahun 1920-an bahkan sampai 1940-an, dengan melibatkan jasa tokoh-tokoh seperti Rybnikov, Gil'ferding, Misheyev, dan masih banyak lagi. Saat itu Kekaisaran Rusia baru saja runtuh dan Uni Soviet berada di fajar kebangkitannya, dan tengah menghadapi banyak cobaan dari dalam maupun luar negeri dengan berkecamuknya Perang Dunia II.

2.3 Nasionalisme dan Identitas Nasional dalam Cerita Rakyat

Menurut Miroslav Hroch, pembentukan sebuah bangsa didorong oleh tiga hal: memori tentang masa lalu yang sama dalam sebuah kelompok masyarakat, adanya ikatan linguistik dan kultural sebagai cara berkomunikasi kelompok masyarakat tersebut, serta konsep kesamaan seluruh anggota kelompok masyarakat tersebut (Hroch dalam Balakrishnan, 1996: 79). Dan masih menurut Hroch, studi cerita rakyat telah menciptakan “teks nasional” yang dianggap sebagai “suara” sebuah bangsa. Proses pengkatalogan, penyimpanan, dan pengarsipan cerita rakyat telah membantu untuk memetakan teritori nasional, untuk “menasionalisasikan” sebuah tanah (Hroch dalam Giolláin, 2000: 76).

Ide untuk mengumpulkan cerita rakyat secara sistematis melalui data-data yang bersifat verbal dan menganalisis data-data tersebut, berkembang secara besar-besaran terutama pada paruh pertama abad sembilan belas, sejalan dengan kebangkitan dramatis dari nasionalisme romantis Eropa. Nasionalisme memberikan dorongan hebat kepada cerita rakyat, membantu mempertahankan warisan harta karun sastra lisan yang sempat menghilang (Barnard & Spencer,

1998: 360). Nasionalisme romantis, sementara itu, adalah teori yang diusung Johan Gottfried von Herder. Nasionalisme ala Herder berdasarkan pada premis-premis berikut: setiap bangsa merupakan suatu kesatuan yang memiliki kebudayaan unik sendiri, setiap bangsa mengolah kebudayaan mereka sendiri dan jiwa nasional mereka melalui masa lalu mereka, jiwa nasional terutama diekspresikan melalui bahasa dan cerita rakyat—selanjutnya, semua modal itu cukup untuk kelanjutan perkembangan suatu bangsa (Fazeli, 2006: 33).

Disiplin *folklore* atau cerita rakyat pada periode nasionalisme romantis ditopang oleh perspektif moderen. Hal ini merupakan aspirasi terhadap modernitas di Eropa sebelah timur dan utara yang mengarahkan kaum intelektual untuk mempromosikan ketertarikan yang luas atas cerita rakyat, bahasa, dan warisan budaya. Hasilnya adalah kebangkitan nasional dan mobilitas sosial yang dianggap merepresentasikan jalan menuju modernitas. Masyarakat-masyarakat tanpa sejarah, bahasa, dan identitas, menciptakan sastra nasional serta bahasa sastra, menemukan dan menciptakan kembali akar mereka di masa lalu, lalu membentuk ikhtisar dari mitos-mitos dan simbol-simbol nasional. Ini adalah kekuatan inspiratif dalam proses pembentukan bangsa, terutama di antara negara-negara yang tengah bergumul untuk meraih kemerdekaan pada abad kesembilan belas di Eropa dan juga di negara-negara yang tengah memperjuangkan kesatuan nasional (Green, 1997: 740).

Penemuan kembali bahasa dan warisan budaya masa lalu ini secara harafiah menjadi pernyataan dari sebuah reformulasi identitas nasional. Pada derajat yang bervariasi, rasa identitas nasional dan kebanggaan yang didapat dari bahasa nasional telah mengarah kepada penyusunan kembali tatanan politik dalam suatu negara: dalam perihal Norwegia dan Finlandia, hadiahnya adalah negara yang merdeka (Sondrup, 2004: 159). Pada saat itu terdapat banyak negara yang tidak berada di jantung Eropa yang memperjuangkan tidak hanya identitas mereka melainkan juga sebuah posisi di tengah-tengah komunitas negara moderen yang sedang berkembang. Bagi Polandia, Hungaria, Ceko, Serbia, Bulgaria, Rusia, dan Rumania, promosi terhadap kelangsungan

tradisi segera menjadi prioritas; bagi Yunani, Italia, Spanyol, dan Portugis, dengan berbagai cara orang-orang sibuk merayakan aspek-aspek budaya lokal yang beraneka rupa. Di Norwegia, Denmark, Swedia, Estonia, Islandia, dan tentu saja Finlandia, para penulis berbondong-bondong menggali masa lalu demi pembenaran atas sejarah, dengan tujuan aspirasi politik dan sosial. Hasil yang lalu diraih negara-negara tersebut dapat dihitung sebagai pencapaian terpenting dari nasionalisme romantis (Sondrup, 2004: 141-142).

Aktualisasi nasionalisme romantis sering kali didasarkan pada mitos-mitos kuno dan fugur-figur serta simbol-simbol heroik. Meskipun hal ini tidak dapat dikatakan mudah karena adanya variasi etnis, agama, dan tradisi dalam sebuah bangsa, di era yang baru ini identitas nasional mewujud dalam berbagai bentuk sesuai dengan situasi politik yang ada. Nasionalisme bersumber dari keberagaman budaya, sosial, dan proses politik (Green, 1997: 740-741).

Di Finlandia, bahasa, ethnologi, dan cerita rakyat memainkan peran utama dalam kebangkitan dan identitas nasional mereka. Sebabnya adalah karena Finlandia tidak memiliki sejarah tertulis sendiri sebelum Swedia menguasai dan mengkristenkan mereka, dan sebagai akibatnya sejarah mereka adalah sejarah Swedia (Barton, 2009: 215-216). Ketika *Kalevala* muncul, keadaan berubah. *Kalevala* memberikan sumbangan besar dalam menyuntikkan semangat baru bagi perjuangan rakyat Finlandia untuk merdeka.

Sementara itu *bylina* berperan dalam memicu rasa nasionalisme Soviet. *Bylina* adalah sari pati Rusia karena mewujudkan karakter orang Rusia dan kualitas-kualitas yang mereka miliki, yaitu patriotisme, kekuatan, dan ketahanan menghadapi rintangan (Cornwell, 2001: 41). Di saat Uni Soviet baru terbentuk dan membutuhkan sebuah jati diri, *bylina* menjadi semacam kiblat bagi untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap bangsa baru tersebut. *Bylina* atau cerita rakyat kemudian diputuskan oleh pemerintah Soviet sebagai salah satu dari sekian banyak alat propaganda. Pada masa keemasan studi cerita rakyat pada dekade pertama pasca Revolusi Oktober, ekspedisi pengumpulan cerita rakyat digelar besar-besaran dengan tujuan menyortir cerita-cerita yang

berguna bagi penyerapan estetika Soviet yang sehat (Azadovskij, 1939 dalam Oinas, 1978: 56). Karena itu para folkloris diwajibkan untuk tetap bersikap kritis: mereka harus memilih *bylina* yang sesuai secara ideologi dan harus aktif “membasmi” *bylina* yang tidak sesuai secara ideologi. Semua ini dilakukan demi pencerahan politik Uni Soviet (Gippius & Cicerov, 1947 dalam Oinas 1978: 56).

Dalam mengamini kebijakan tersebut, Solokov mengumumkan studi cerita rakyat dengan memasukkan unsur-unsur Marxis di dalamnya, yaitu:

1. Cerita rakyat adalah gema dari masa lalu, namun di saat bersamaan adalah suara masa kini yang kuat
2. Cerita rakyat telah menjadi, dan selanjutnya akan menjadi, refleksi dan senjata untuk konflik kelas

Dengan kata lain, cerita rakyat dimaksudkan untuk mengambil tempatnya di samping kesusastraan, musik, dan kesenian, dalam mengendalikan ekspresi ide-ide proletar. Keunikan cerita rakyat—sangat berharga bagi ideologi Soviet—menjadi hak milik para petani dan pekerja, dan bukan milik kelas elit. Bukan hanya itu, kelas petani dan pekerjalah yang telah menciptakan cerita rakyat. Lenin lalu mendeklarasikan bahwa cerita rakyat harus dipertimbangkan dari “sudut pandang sosial-politik” sebagai alat bantu untuk memahami “harapan-harapan dan ekspektasi” masyarakat pekerja (Dorson, 18: 1972).

BAB 3
PERAN PUISI EPIK *KALEVALA* DAN *BYLINA TRI BOGATYRI*
DALAM KESADARAN NASIONALISME DAN IDENTITAS BANGSA
FINLANDIA SERTA RUSIA-SOVIET

Seperti yang telah disebutkan di awal skripsi ini, memang terdapat banyak sekali kisah epik dari berbagai negara yang menghasilkan bermacam-macam tokoh-tokoh pahlawan. Tokoh-tokoh pahlawan ini memiliki perannya masing-masing dalam setiap kisah epik. Namun, meskipun berada di bawah satu bendera status yang sama—yaitu *hero* atau pahlawan—tokoh-tokoh ini pun memiliki tempatnya masing-masing dalam benak penikmat kisah epik. Setiap tokoh atau karakter memberi kesan yang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana cara sang pahlawan bertingkah laku serta berkata-kata, juga bagaimana nasib yang menimpa sang pahlawan sepanjang cerita berlangsung dan pada akhir cerita.

Namun yang terpenting adalah bagaimana peranan pahlawan dan kisah epik terhadap negara atau kebudayaan yang melahirkannya. Dalam kasus ini, *Kalevala* dan *bylina* sama-sama melambangkan kebesaran budaya yang dimiliki oleh Finlandia dan Rusia, sekaligus menjadi bukti konkrit yang meyakinkan kedua negara tersebut bahwa mereka memiliki tonggak masa lalu yang jaya dan agung.

Pada bab ini penulis akan menganalisa bagaimana unsur-unsur yang terdapat dalam puisi-epik *Kalevala* dan *bylina Tri Bogatyri* mengambil tempat mereka dalam usaha membangun nasionalisme serta identitas nasional Finlandia dan Rusia-Soviet. Penulis akan memulai dengan menjabarkan dua orang pahlawan dari kedua negara yang adalah tokoh-tokoh utama dalam kedua puisi yang akan dibedah.

3.1 Lemminkäinen

Lemminkäinen merupakan salah satu tokoh pahlawan dalam rentetan puisi-puisi epik *Kalevala*. Dalam *Kalevala* menurut versi Elias Lönnrot, tokoh ini baru mulai benar-benar dikisahkan pada kanto nomor 11 hingga 15. *Kalevala* versi Lönnrot ini sendiri berbentuk sebuah buku tebal yang terdiri dari total 22.795 baris puisi yang dibagi ke dalam 50 kanto. Kanto nomor 1 sampai nomor 10 disebut siklus pertama Väinämöinen, yang terutama bercerita mengenai kelahiran tokoh tersebut ke dunia dan ibunya yang bernama Ilmatar, serta penempaan Sampo, sebuah sumur ajaib yang bisa mengabulkan permintaan dan nantinya akan menjadi benda yang sangat diperebutkan. Kanto berikutnya hingga kanto nomor 15 disebut siklus pertama Lemminkäinen, yang dilanjutkan dengan siklus kedua Väinämöinen mulai dari kanto nomor 16 sampai nomor 18. Kanto nomor 19 sampai nomor 25 merupakan bagian di mana tokoh pahlawan utama *Kalevala* lainnya, yaitu Ilmarinen, dikisahkan; dan ini dilanjutkan lagi dengan siklus kedua Lemminkäinen pada kanto nomor 26 hingga nomor 30. Kanto berikutnya hingga kanto nomor 36 merupakan siklus Kullervo, yang diikuti dengan siklus kedua Ilmarinen pada kanto nomor 37 dan 38 di mana ia menciptakan seorang istri dari emas dan perak melalui Sampo. Kanto nomor 39 sampai 44 merupakan siklus ketiga Väinämöinen dan menceritakan bagaimana Sampo dicuri. Selanjutnya, kanto nomor 45 sampai 49 terutama bercerita tentang tokoh Louhi, Ratu dari Utara. *Kalevala* lalu ditutup dengan kisah Marjatta pada kanto nomor 50.

Puisi *Kalevala* yang dibahas dalam skripsi ini adalah kanto nomor 14 pada siklus pertama Lemminkäinen yang berjudul *Lemminkäisen Kuolema* (*Kematian Lemminkäinen*). Siklus pertama Lemminkäinen sendiri mengisahkan tentang bagaimana ia awalnya menculik Kylliki sang gadis dari Pulau Saari dan bagaimana setelahnya mereka mengikat janji setia namun sang gadis melupakan janji tersebut. Kanto ini juga mengisahkan pengembaraan Lemminkäinen ke daerah Pohjola di utara—yang dikuasai penyihir Louhi—begitu pula tugas-tugas yang diembannya yaitu mengejar dan mengekang rusa

besar serta kuda milik Sang Iblis, juga memanah hingga tewas sang Angsa dari Tuonela, Tanah Milik Mereka yang Telah Mati atau dalam istilah awam, alam baka. Seperti tertera pada judulnya, kanto 14 mengisahkan tentang bagaimana Lemminkäinen yang tampan dan perkasa menemui ajalnya.

3.2 Ilya Muromets

Bylina dalam sastra Rusia adalah sebuah genre yang berarti puisi epik. Jenis-jenis *bylina* ada banyak sekali, tidak ada yang benar-benar tahu berapa jumlah tepatnya. Salah satu jenis *bylina* adalah *Tri Bogatyri*, yang khusus mengisahkan tentang tiga pahlawan kuno di zaman Kiev. Puisi-puisi *Bylina Tri Bogatyri* dan *Kalevala* sama-sama terdiri dari kanto-kanto dan mengandung cerita yang bersambung dari satu kanto ke kanto berikutnya hingga menjadi satu jalinan cerita yang utuh dengan latar belakangnya masing-masing. Ilya Muromets, khususnya, muncul berkali-kali dalam banyak *bylina* dengan berbagai judul yang berbeda, contohnya *Илья-Муромец и Святогор/ Il'ja-Muromets I Svjatogor/ (Ilya Muromets dan Svyatogor)* dan *Илья-Муромец и Соловей-Разбойник /Il'ja-Muromets i Salavej-Razbojnik/ (Ilya Muromets dan si Burung Bul-bul Perampok)*. *Bylina Tri Bogatyri* yang dibahas dalam skripsi ini adalah judul yang disebutkan belakangan.

Nama Ilya Muromets bermakna Ilya dari kota Murom. Ia adalah seorang pejuang yang berasal dari latar belakang keluarga petani biasa dan senang mengembara di atas kudanya. Awal mula sang petani biasa ini bisa memiliki kekuatan magis yang luar biasa, diceritakan pada puisi *Илья-Муромец и Святогор/ Il'ja-Muromets I Svjatogor/ (Ilya Muromets dan Svyatogor)*. Pada puisi tersebut, Ilya Muromets hendak menantang seorang raksasa yang disebut Svyatogor. Orang-orang memperingatkannya agar tidak mencari Svyatogor, namun Ilya tetap melakukannya. Tiba-tiba di tengah jalan Ilya melihat seorang raksasa yang tengah tertidur, maka Ilya pun menyerangnya namun tidak ada pengaruh apa-apa terhadap si raksasa. Ketika si raksasa terbangun dari tidurnya, Ilya memperkenalkan diri dan ia pun tahu

bahwa si raksasa adalah Svyatogor. Ternyata mereka lalu menjadi teman baik dan si raksasa membagi kekuatan magisnya kepada Ilya Muromets dan jadilah Ilya seorang pahlawan yang kuat tiada dara.

Sedangkan pada puisi *Илья-Муромец и Соловей-Разбойник /Il'ja-Muromets i Salavej-Razbojnik/ (Ilya Muromets dan si Burung Bul-bul Perampok)*, digambarkan bagaimana Ilya meninggalkan desanya Karacharovo di kota Murom untuk menuju kota Kiev dan melalui kota Chernigov. Ia melalui berbagai rintangan untuk bisa mencapai Chernigov, namun segala rintangan tersebut diatasinya dengan mudah. Sewaktu tiba di Chernigov, para pria di sana memberitahunya tentang keberadaan seekor binatang mengerikan, setengah manusia-setengah burung, yang menghalangi jalan menuju Kiev. Karena merasa tertantang, maka berangkatlah Ilya Muromets untuk menumpas makhluk tersebut, dan tanpa berbelit-belit monster itu pun dibunuhnya. Setelahnya, ia melanjutkan perjalanan menuju Kiev dan disambut dengan gilang-gemilang oleh Pangeran Vladimir dari Kiev. Demikianlah singkatnya inti cerita puisi epik *Ilya Muromets dan si Burung Bul-bul Perampok*.

3.3 Kalevala dan *bylina* Tri Bogatyri dan Peran Mereka dalam Kebangkitan Nasionalisme dan Identitas Nasional Finlandia serta Rusia-Soviet

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, situasi Finlandia dan Rusia di masa ketika *Kalevala* dan *bylina* mulai gencar disebarluaskan kepada masyarakat, cukup berbeda: Finlandia sedang dijajah dan Rusia sedang dalam masa transisi menjadi Uni Soviet. Ketika *Kalevala* terbit, Kekaisaran Rusia masih memberikan status otonomi kepada Finlandia. Pada saat itu Finlandia berada di bawah pemerintahan Nikolai I yang masih menghormati status istimewa Finlandia sehingga kemudian banyak bermunculan sastrawan yang diam-diam menerbitkan rasa kebangsaan dan persatuan pada karya-karya mereka. Salah satunya adalah J. L. Runeberg, penyair nasional Finlandia, yang melalui karyanya yang meskipun ditulis dalam bahasa Swedia, *Fänrik Ståls*

Sägner (Kisah-kisah Panji Besi), mengidealisasikan kehidupan orang Finlandia yang diwarnai keterbatasan namun tetap bahagiadan harmonis dengan sesama. Kemudian muncul *Kalevala*, yang dengan segera menjadi pegangan kuat bagi nasionalisme rakyat Finlandia setelah pemerintah kekaisaran di bawah Aleksander III mulai menerapkan Rusifikasi dengan memaksa.

Sementara itu, ketika *bylina* mulai diterbitkan dalam bentuk tertulis, Rusia-Soviet sedang bergelut untuk mencari jati diri di tengah masyarakat dunia juga di masyarakatnya sendiri. Uni Soviet, sebagai sebuah negara baru, sedang berusaha menempatkan diri di komunitas negara-negara moderen di daerah Eropa setelah mengalami peristiwa besar revolusi serta jatuhnya kekaisaran yang diwarnai dengan pertumpahan darah yang cukup traumatis. Lebih penting lagi, Uni Soviet juga sedang mencari identitas pemersatu yang dapat membawahi banyaknya kebangsaan, bahasa, serta kebudayaan yang berada dalam naungan nama Uni Soviet. Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, awalnya Uni Soviet merangkul perbedaan dan keberagaman di wilayahnya untuk menghindari situasi pada masa Kekaisaran, namun negara baru ini kemudian tiba pada suatu titik ketika bangsa Rusia diputuskan sebagai identitas pemersatu tersebut dengan jalan mengutamakan kebudayaan Rusia, bahasa Rusia, dan agama Rusia. Selain itu, sebagai negara baru pula, Uni Soviet pun sedang berusaha mencari tempat di tengah komunitas negara moderen Eropa. Sebuah identitas yang padu dibutuhkan, dan dibutuhkan pula penunjang-penunjang lain seperti kebudayaan yang tinggi untuk dipamerkan serta dibanggakan kepada luar negeri.

Pada tahun itu, masalah identitas juga merupakan sesuatu yang sangat krusial bagi Finlandia mengingat sejarah masa lampau mereka yang suram. Sejak zaman dahulu kala Finlandia hanya menjadi sebuah bangsa tanpa benar-benar memiliki kedaulatan, tanpa benar-benar memiliki status sebagai sebuah negara yang merdeka. Awalnya mereka dijadikan hak milik oleh Swedia selama berabad-abad yang panjang dan selama itu pula perlahan-lahan dicoba diubah oleh Swedia menjadi Swedia, dengan kata lain Finlandia terancam

kehilangan jati diri, termasuk dalam hal kepercayaan. Finlandia dibaptis dalam agama Katolik Roma oleh Swedia, tepatnya oleh Raja Erik serta pendeta St. Henry dari Uppsala, ketika Swedia pertama kali masuk ke Finlandia atas nama misi penyebaran agama. Setelah itu kepercayaan asli Finlandia yang bersifat pagan perlahan terkikis dan terpinggirkan, hingga para pelantun *Kalevala* yang berkepercayaan pagan pun terpaksa bermigrasi menuju daerah Karelia. Hal ini tidak berhenti ketika pendudukan Swedia atas Finlandia digantikan oleh masa satu abad kepenguasaan Kekaisaran Rusia. Meskipun tadinya Finlandia merasa berterima kasih atas otonomi yang diberikan kekaisaran, ide Rusifikasi dan motto ““один закон, одна церковь, один язык” /*odin zakon, odna tserkov*’, *odin jazyk*/ (satu hukum, satu gereja, satu bahasa) yang dibawa oleh Tsar Aleksander III telah sangat melukai harga diri orang Finlandia. Di bawah kebijakan Rusifikasi, agama rakyat Finlandia terancam diubah lagi menjadi Kristen Ortodoks.

Namun dengan adanya *Kalevala*, masyarakat Finlandia yang saat itu terjajah dan kebingungan akibat identitas mereka yang kian lama kian menguap, kembali diingatkan akan siapa diri mereka sebelumnya melalui tokoh para pahlawan tersebut. Khususnya, masyarakat Finlandia kembali diingatkan bahwa mereka memiliki kepercayaan sendiri dan dewa-dewa sendiri sebelum datang orang-orang yang mendikte mereka tentang siapa yang sebaiknya mereka sembah. Ini bukanlah murni tentang masalah keagamaan—masyarakat Finlandia tentunya tidak meninggalkan agama Katolik Roma dan kembali menjadi pagan—tetapi masalah identitas dan rasa kesatuan. Melalui pemahaman bahwa orang-orang Finlandia pernah memiliki kepercayaan yang sama di masa lalu, timbul rasa persatuan dan kebersamaan yang kuat di antara mereka.

Tokoh Lemminkäinen adalah salah satu tokoh yang mencerminkan kepercayaan pagan yang kental. Hal ini tampak pada puisi epik kanto nomor 14 siklus pertama Lemminkäinen, yaitu *Lemminkäisen Kuolema* (*Kematian*

Lemminkäinen), ketika ia memutuskan hendak mengejar Rusa Besar Hiisi dan karenanya meminta bantuan dari dewa:

Then he spoke the words which follow,
 And in words like these expressed him:
 “Ukko, thou God the highest,
 Gracious Father in the heavens!
 Make me now a pair of straight skis,
 Lighter skis most fit for sliding,
 That I glide upon them swiftly
 Over land and over marshes,
 Glide throughout the land of Hiisi,
 And across the heaths of Pohja,
 There to chase the elk of Hiisi,
 And to catch the nimble reindeer! (Kirby, 1904)

(Dan diucapkannya kata-kata berikut ini,
 Dan dengan kata-kata ini ia berekspresi:
 “Ukko, engkau Dewa tertinggi,
 Ayah nan agung di surga
 Buatlah aku sekarang
 Papan luncur nan lurus sepasang
 Lebih ringan dan sesuai untuk meluncur
 Di atasnya laju aku meluncur
 Lewat bentang tanah dan paya-paya,
 Menerobos tanah Hiisi,
 Dan menyeberang tanah Pohja,
 Di sana untuk mengejar rusa besar Hiisi,
 Untuk menangkap rusa gesit itu!”)

“Ukko, thou clouds the leader,
 Of the scattered clouds conductor!
 Open now thy clefts in heaven,
 And in all the sky thy windows,
 Let the iron hail fall downwards,
 Send thou down the frozen masses,

On the mane of that good courser,
On the back of Hiisi's courser!"

("Ukko, engkau awan-awan pemimpin,
Dari pengahantar awan-awan yang terhampar!
Bukakanlah sekarang celah di surgamu,
Dan di seluruh langit jendelamu,
Turunkan hujan es setajam baja,
Kirimkan beku
Ke bawah kepada surai si buruan hebat itu
Kepada punggung si buruan Hiisi!")

Dalam mitologi Finlandia, Ukko merupakan dewa terkuat dan yang paling disegani. Ia dijuluki Dewa Petir dan sanggup menurunkan hujan untuk menumbuhkan tanaman di ladang. Selain Ukko, terdapat pula Tapio, Dewa Hutan, yang berbentuk setengah manusia dan setengah pohon dan merupakan makhluk yang ganas. Di puisi *Kematian Lemminkäinen*, tokoh Lemminkäinen juga sering memanjatkan permohonannya kepada Tapio dan putranya, seperti yang terlihat pada baris berikut ini:

"And to all who greet me, welcome!
Be propitious wood and thicket,
Gracious Tapio, do thou aid me,
Bring the hero to the islands,
To the hills in safety lead him,
Where he can attain the quarry,
Whence he may bring back the booty!

Nyyrikki, O son of Tapio,
Thou the mighty red-capped hero!
Blaze the path across the country,
And erect me wooden guide-posts, (Kirby, 1904)

("Dan kepada semua yang menyambutku, selamat datang!
Hutan nan diam dan semak belukar,

Tapio nan agung, bantulah aku,
 Bawa sang pahlawan ini menuju pulau-pulau,
 Pandu ia ke bukit-bukit nan aman,
 Di mana ia dapat menggapai buruan,
 Dan karenanya mungkin ia pun dapat membawa kembali
 Rampasan perang!

Nyyrikki, O putra Tapio,
 Engkau pahlawan tangguh berjubah merah!
 Kobarkan jalan lintasi negeri,
 Dan dirikan untukku
 Tonggak-tonggak kayu pemandu,)

Di dalam *Kalevala* terdapat banyak dewa-dewi yang terlibat langsung di dalam cerita. Misalnya saja, ibu dari tokoh Väinämöinen, Ilmatar, adalah roh udara dan dewi pencipta dunia, matahari, dan bulan. Terdapat pula Jumala, Mielikki, dan masih banyak lagi. *Kalevala* sendiri adalah negeri yang dipenuhi makhluk-makhluk halus yang tinggal di hutan dan dapat mengubah-ubah bentuknya. Para pengelana biasa memberikan sesembahan pada makhluk-makhluk halus ini, seperti halnya yang dilakukan kaum pagan di dunia nyata sebelum agama diperkenalkan.

Di Finlandia, agama dan *folklore* tidak terlalu memiliki keterkaitan karena agama Katolik yang mereka anut adalah agama yang dibawa oleh penjajah. Mereka puas dan bangga akan kepaganan *Kalevala*, sebab pagan adalah jati diri mereka sebelum diubah oleh penjajah Swedia. Terlebih lagi ketika Tsar Aleksander III mencoba mengubah lagi Finlandia yang Katolik menjadi Ortodoks. Rakyat Finlandia pun mencoba untuk tetap bersatu melalui pemikiran bahwa keyakinan mereka adalah hak mereka sendiri dan bukan karena ada pihak yang menetapkan keyakinan apa yang harus mereka anut.

Di sisi lain, negara tetangga Finlandia yaitu Rusia juga sama-sama memiliki kepercayaan pagan dan hal-hal seperti tula, sihir, dan guna-guna bukan merupakan sesuatu yang asing di daerah pedalaman. Di masa pra-Kristen (dalam hal Rusia, kristen bermakna Kristen Ortodoks Yunani), cerita-

cerita rakyat yang berkembang kebanyakan bertema pagan dan berisi kisah mengenai makhluk-makhluk gaib seperti Alkonost, Baba Yaga, Koschei, dan Zmey; juga berbagai iblis serta roh-roh halus seperti Domovoi, Likho, Vilas, Vodyanoy, Rusalkas, dan masih banyak lagi. Karena itulah penutur *bylina* dulu mendapat perlakuan yang kejam dari Gereja sehingga mereka—seperti para penutur asli *Kalevala*—terpaksa bermigrasi ke tempat lain. Namun, *bylina* yang bertemakan pahlawan-pahlawan besar kuno atau disebut juga *bogatyry*, tidaklah tepat demikian. Ide-ide paganisme dalam kisah-kisah *bogatyry* sudah mulai terkikis dan disandingkan dengan pengaruh Kristen Ortodoks yang kuat seiring dengan gencarnya penyebaran agama tersebut di sekitar abad kesepuluh dan di masa pemerintahan Vladimir I. Hal ini dapat terlihat dalam puisi epik *bylina Илья-Муромец и Соловей-Разбойник /Il'ja-Muromets i Salavej-Razbojnik/ (Ilya Muromets dan si Burung Bul-bul Perampok)* seperti di bawah ini:

Из того ли то из города из Мурома,
 Из того села да Карачарова
 Выезжал удаленький дородный добрый молодец.
 Он стоял заутреню во Муроме,
 А й к обеденке поспеть хотел он в стольный Киев-град.
 Да й подъехал он ко славному ко городу к Чернигову.
 У того ли города Чернигова (Gilferding, 1950)

/Iz togo li iz goroda iz Muroma,/
/Iz togo sela da Karačarova/
/Vyezžal udalen'kij dorodnyj molodets./
/On stojal zautrenju vo Murome,/
/A j k obedenke pospet' xotel on v stol'nyj Kiev-grad./
/Da j pod''exal on ko slavnomu ko gorodu k Černigovu./
/U togo li goroda Černigova/

(Dari sana dari kota Murom,
 Dari sana dari desa Karacharov
 Berangkatlah seorang pemuda nan baik hati lagi gagah berani

Ia menghadiri ibadah pagi di Murom,
 Dan ingin tiba tepat waktu kala ibadah tengah hari
 Di ibu kota Kiev,
 Pergilah ia ke kota termahsyur Chernigov
 Ke sana ke kota Chernigov)

Ilya Muromets terkenal akan kesalehannya sehingga ia cenderung dianggap sebagai seorang santo atau orang suci, julukan yang umum terdapat dalam agama Kristen Ortodoks maupun Katolik Roma, dan dianggap bahwa ia adalah tokoh yang benar-benar ada dalam sejarah dan bukan hanya sebatas rekaan semata. Puisi *Илья-Муромец и Соловей-Разбойник /Il'ja-Muromets i Salavej-Razbojnik/ (Ilya Muromets dan si Burung Bul-bul Perampok)* pun mengandung unsur kristiani yang jelas karena dalam puisi ini tidak hanya Ilya Muromets yang mencerminkan sifat religius dan disiplin dalam beribadah, namun Pangeran Vladimir juga digambarkan demikian. Kemunculan pertama Pangeran Vladimir dalam cerita adalah ketika sang knias baru saja tiba dari gereja:

Прямоезжею дорожкой в стольный Киев-град.
 Он приехал-то во славный стольный Киев-град
 А ко славному ко князю на широкий двор.
 А й Владимир-князь он вышел со божьей церкви,
 Он пришел в палату белокаменну,
 Во столовую свою во горенку, (Gilferding, 1950)

*/Prjamoežeju dorožkoj v stol'nyj Kiev-grad/
 /On priexal-to vo slavnyj stol'nyj Kiev-grad/
 /A ko slavnomu ko knyazju na širokij dvor/
 /A j Vladimir-knjaz' on vyšel so bož'ej tserkvi/
 /On prišel v palatu belokamennu/
 /Vo stolovuju svoju vo gorenku/*

(Langsung melalui jalan kecil di kota Kiev.
 Ia tiba di ibu kota termahsyur Kiev

Dan kepada sang knias termahyur melalui pekarangan nan luas,
 Sang Pangeran Vladimir, ia keluar dari gereja Tuhan,
 Ia telah pergi menuju ruangan berbatu putih,
 Menuju ruangan perjamuan,)

Menilik perilaku kedua tokoh penting—yaitu Ilya Muromets sang *bogatyr* dan Pangeran Vladimir—yang cenderung agamis, dapat dikatakan bahwa dalam kampanye cerita rakyat ini, secara tidak langsung tersirat bahwa orang Rusia yang baik adalah pemeluk agama Kristen Ortodoks. Dengan demikian menjadi pemeluk agama Kristen Ortodoks adalah bagian dari identitas Soviet karena agama ini adalah agama dominan yang dianut bangsa Rusia, bangsa yang jauh lebih dominan dibandingkan bangsa-bangsa lainnya. Ide ini terutama sangat berpengaruh terhadap identitas Uni Soviet di mata dunia sebagai bangsa Rusia.

Analisa di atas didapat berdasarkan pengertian bahwa agama Kristen Ortodoks adalah agama yang dipeluk mayoritas orang Rusia selama turun-temurun sejak dibawa oleh Pangeran Vladimir pada abad kesepuluh dari Byzantium. ‘Beragama Ortodoks’ sekiranya sudah menjadi ciri khusus yang melekat pada orang Rusia, sementara agama-agama lain seperti Katolik Roma, Baptis, Lutheran, Islam, dan Yahudi menjadi agama minoritas dan tidak terlalu umum dianut orang Rusia. Agama Ortodoks pun sejak zaman Vladimir pun fungsinya tidak jauh berubah, yaitu untuk menyatukan keberagaman dan banyaknya perbedaan. Di era kekaisaran Moskow juga demikian, gereja Ortodoks berkuasa dan diutamakan di Rusia. Ketika pemerintahan bergulir menjadi Uni Soviet, agama Kristen Ortodoks berguna untuk mendukung kebijakan-kebijakan Soviet, juga sebagai contoh untuk memberitahu masyarakat dunia bahwa meskipun komunis, tetap ada kebebasan beragama di Uni Soviet. Selanjutnya, agama Ortodoks kian menjadi kekuatan nasional.

Selain agama, kesukubangsaan tokoh Ilya Muromets juga berkali-kali ditekankan dalam cerita. Murom adalah nama sebuah tempat yang memang benar-benar ada dan masih ada hingga sekarang; dan Ilya Muromets diketahui

berasal dari latar belakang suku Kossak seperti yang tertera di baris-baris berikut ini:

Его добрый конь да богатырский
 А он на корни да спотыкается –
 А й как старый-от казак да Илья Муромец
 Берет плеточку шелковую в белу руку,
 А он бил коня да по крутым ребрам, (Gilferding, 1950)

*/Ego dobryj kon' da bogatyrskij/
 /A on na korin da spotykaetsya –/
 /A j kak staryj-ot kazak da Il'ja Muromets/
 /Beret pletočku šelkovuju v belu ruku,/
 /A on bil konja da po krutym rebram,/
 /A j tut staryja kazak da Il'ja Muromets/
 /Da берет-то он свой тугой лук разрывчатый, (Gilferding, 1950)*

(Kuda pejuangnnya nan baik
 Terantuk akar-akar –
 Dan sang Kossak hebat Ilya Muromets
 Membawa cambuk sutra di satu tangan putih,
 Ia pecut si kuda dengan keras pada rusuknya.)

Keterangan tersebut juga muncul pada baris berikut:

А й тут старья казак да Илья Муромец
 Да берет-то он свой тугой лук разрывчатый, (Gilferding, 1950)

*/A j tut staryja kazak da Il'ja Muromets/
 /Da берет-то он свой тугой лук разрывчатый/
 (Dan sang Kossak hebat Ilya Muromets
 Meraih busur dan menarik talinya hingga tegang)*

Selanjutnya, ketika ia telah tiba di Kiev dan pertama kali bertemu dengan Pangeran Vladimir, sang pangeran menanyakan identitasnya dan Ilya

Muromets seketika memperkenalkan diri dengan tidak lupa menambahkan embel-embel kesukuannya:

А й тут старья казак да Илья Муромец
 Становил коня да посередь двора,
 Сам идет он во палаты белокаменны.
 Проходил он во столовую во горенку,
 На пяту он дверь-то поразмахивал.

Тут Владимир-князь стал молодца выспрашивать:
 - Ты скажи-тко, ты откулешний, дородный добрый молодец,
 Тебя как-то, молодца, да именем зовут,
 Величают, удалого, по отечеству?

Говорил-то старья казак да Илья Муромец:
 - Есть я с славного из города из Мурома,
 Из того села да Карачарова,
 Есть я старья казак да Илья Муромец,
 Илья Муромец да сын Иванович.

Говорит ему Владимир таковы слова:
 - Ай же старья казак да Илья Муромец!
 Да й давно ли ты повыехал из Мурома
 И которою дороженькой ты ехал в стольный Киев-град? (Gilferding, 1950)

*/A j tut staryja kazak da Il'ja Muromets/
 /Stanovil konja da posered' dvora,/
 /Sam idet on vo palaty belokamenny/
 /Proxodil on vo stolovuju vo gorenku/
 /Na pjatu on dver'-to porazmaxival/*

*/Tut Vladimir-knjaz stal molodtsa vyprašivat':/
 /-Ty skaži-tko, ty otkulešnij, dorodnyj dobryj molodets,/
 /Tebja kak-to, molodtsa, da imenem zovut,/
 /Veličajut, udalogo, po otečestvu?/*

/Govorit-to staryja kazak da Il'ja Muromets:/

/-Est' ja s slavnogo iz goroda iz Muroma/

/Iz togo sela da Karačarova/

/Est' ja staryja kazak da Il'ja Muromets,/

/Il'ja Muromets da syn Ivanovič/

/Govorit emu Vladimir takovy slova:/

/-Aj že stapyja kazak da Il'ja Muromets!/

/Da j davno li ty povyexal iz Muroma/

/I kotoruju dorožen'koj ty exal v stol'nyj Kiev-grad?/

(Dan sang Kossak hebat Ilya Muromets

Turun dari kudanya di tengah-tengah halaman

Sendiri ia berjalan menuju ruangan berbatu putih

Menuju ke ruang perjamuan

Menuju pintu kelima, tiba di sana

Pangeran Vladimir bertanya kepada sang pemuda:

-Mohon utarakan dari mana Engkau berasal, wahai pemuda pemberani,

Dengan nama apakah Engkau, wahai pemuda, dipanggil?

Bagaimanakah nama ayah Engkau, wahai sang perkasa, yang digunakan untuk memegahkanmu?

Maka berkata sang Kossak hebat Ilya Muromets:

-Aku berasal dari kota Murom,

Dari desa Karacharovo,

Akulah sang Kossak hebat Ilya Muromets,

Ilya Muromets, putra Ivan.

Dan kepadanya berkatalah Vladimir:

“Hormat untukmu, sang Kossak hebat Ilya Muromets,

Sudah lamakah Engkau meninggalkan Murom

Dan melalui jalan manakah Engkau agar mencapai ibu kota Kiev?)

Latar belakang Ilya Muromets yang sederhana saja merupakan kelebihan dari karakter ini. Ketika masa-masa awal terbentuknya Uni Soviet,

hal-hal yang berbau kebangsawanan masih merupakan sesuatu yang traumatis sehingga masyarakat menerima dengan senang hati adanya karakter utama cerita rakyat yang memiliki latar belakang keluarga petani sederhana dari desa, dan bukanlah seseorang yang berasal dari kalangan bangsawan. Posisi suku Kossak di masyarakat memang berubah-ubah dari waktu ke waktu—di abad kelima belas mereka adalah pejuang Tatar, di abad kesembilan belas mereka adalah pasukan berkuda tsar, di masa Soviet mereka adalah para petani kolektif. Jadi seperti yang tertera di bab sebelumnya, adanya suku Kossak dalam puisi-puisi kuno Rusia menunjukkan bahwa kelas petani biasa (atau populer dengan sebutan kelas pekerja di era Soviet) di masa lalu mampu menciptakan tradisi lisan seperti *bylina*. Ini merupakan bukti bahwa kelas pekerja atau petani bukanlah kelas bawah, melainkan kelas yang memiliki keunggulan tersendiri di masa lalu dan akan mampu menciptakan perubahan berarti di masa kini.

Sementara itu, seperti tampak dalam *Kalevala*, pahlawan-pahlawan Finlandia bukanlah benar-benar manusia biasa. Mereka merupakan keturunan dewa, manusia-manusia pilihan yang dianugerahi keistimewaan seperti sihir dan kekuatan yang tidak mungkin dimiliki manusia biasa. Ilmarinen, contohnya, mampu membangkitkan seorang wanita dari ketiadaan dengan bantuan Sampo. Tidak seperti ketiga *bogatyri*, pahlawan-pahlawan Finlandia ini juga berasal dari tempat-tempat yang fiktif (meskipun memang terdapat daerah bernama Kalevala di peta dunia moderen), dan tidak ada latar belakang kesukuan yang jelas dan berbasis fakta seperti pada *bylina Tri Bogatyri* yang mencantumkan identitas suku Kossak dan yang menjadikan kota-kota yang nyata seperti Kiev, Murom, dan Chernigov sebagai latar tempat terjadinya cerita. Namun demikian, pahlawan-pahlawan *Kalevala* memiliki fungsi yang jelas dalam menjadi identitas nasional bangsa Finlandia.

Selama enam ratus tahun Finlandia adalah Swedia. Enam ratus tahun itu dimanfaatkan Swedia untuk mendominasi Finlandia dari berbagai sisi, selain dari sisi agama seperti yang telah disinggung pada paragraf-paragraf

sebelumnya. Selama masa kepenguasaan Kerajaan Swedia, bahasa yang diizinkan di Finlandia adalah bahasa Swedia, sebelum perlahan-lahan bahasa Finlandia muncul lagi ke permukaan berkat Mikael Agrikola yang mengawali kembali penggunaan Suomalainen—bahasa Finlandia—melalui buku-buku bernuansa keagamaan yang ditulisnya pada pertengahan abad enam belas. Karena sangat kurangnya bukti tertulis mengenai adanya sejarah dan kebudayaan Finlandia, selama itu pula sejarah dan budaya yang ada di Finlandia adalah milik Swedia. Hingga ketika pertama kali *Kalevala* diterbitkan atas kerja keras Elias Lönnrot (ketika itu Finlandia belum lama terlepas dari penjajahan Swedia dan baru menghabiskan beberapa tahun sebagai Grand Duchy Kekaisaran Rusia), rakyat Finlandia disadarkan bahwa mereka juga memiliki sejarah dan kebudayaan sendiri karena pahlawan-pahlawan dalam puisi epik tersebut membawa unsur Finlandia yang kuat, di antaranya terdapat pada nama-nama mereka. Nama-nama seperti Lemminkäinen, Väinämöinen, Ilmarinen, dan lain-lain merupakan nama-nama khas Finlandia dan sama sekali bukan nama Swedia, karena itulah *Kalevala* sudah pasti adalah seratus persen kebudayaan asli Finlandia. Pada perkembangannya *Kalevala* pun cenderung dianggap sebagai sumber sejarah Finlandia dan karena itu tokoh-tokoh pahlawan yang ada di dalamnya dianggap benar-benar pernah ada.

Sejauh ini *Kalevala* bagi Finlandia adalah penentu identitas bangsa yang kuat dan berperan penting bagi kesadaran nasional, namun sebenarnya hal ini bisa terjadi juga berkat Rusia, yang mengambil bagian besar dalam proses kesadaran nasional ini. Status otonomi Grand Duchy yang diberikan Kekaisaran Rusia di awal penjajahan atas Finlandia yang bertujuan untuk mengambil hati rakyat bangsa tersebut, kenyataannya juga membantu Finlandia dalam proses pencarian jati diri. Sebelum program Rusifikasi dicanangkan secara ketat dan besar-besaran kepada semua tanah jajahan yang berada di bawah Kekaisaran Rusia, Finlandia memiliki kesempatan yang luas untuk menggali potensi diri melalui kebebasan penggunaan Suomalainen,

pembangunan, edukasi, seni dan sastra, sehingga kemudian Finlandia menjadi bangsa yang terbilang maju di Eropa dibandingkan bangsa-bangsa jajahan Rusia yang lain. Juga, dengan adanya *Kalevala*, masyarakat Finlandia diingatkan dan diyakinkan bahwa mereka memang bangsa yang unggul bahkan sejak zaman dahulu kala, terbukti dengan mampunya orang-orang Finlandia kuno menciptakan sebetuk karya sastra sebesar dan seindah *Kalevala* dan mempertahankannya selama berabad-abad dan bergenerasi-generasi. Atas dasar semua ini, dapat dikatakan bahwa Finlandia awalnya berterima kasih kepada Kekaisaran Rusia pada awal masa negara tersebut masih berbentuk Grand Duchy. Karena itulah, ketika Kekaisaran Rusia mulai melancarkan kebijakan-kebijakan yang mendesak keberadaan bangsa Finlandia bahkan di tanah mereka sendiri, orang-orang suku Finn ini pun berbalik membenci penjajah baru mereka, yaitu Rusia.

Kebencian terhadap Rusia berkembang dengan cepat di kalangan masyarakat Finlandia dan diperparah dengan diterapkannya Rusifikasi. Mereka berpikir Rusifikasi tidak ada bedanya dengan apa yang dilakukan Swedia terhadap mereka, bahkan mungkin lebih buruk karena Tsar juga berbuat semena-mena dengan mengambil alih paksa tentara Finlandia untuk berperang bagi kekaisaran. Rusifikasi melenyapkan identitas dan jati diri Finlandia yang telah dibangun dengan perlahan dan hati-hati selama masa awal otonomi tersebut. Di sinilah kemudian *Kalevala* kembali menjalankan fungsinya.

Kisah Lemminkäinen pada siklus pertama merupakan kisah yang paling tepat untuk menjadi perwujudan bangsa Finlandia, karena kisah ini bercerita tentang Lemminkäinen yang berkelana untuk memenuhi tugas yang diembannya yaitu menumpas dan mengekang binatang-binatang milik Iblis demi memuaskan Louhi, Ratu Pohjola. Awalnya sang pahlawan memang sempat merasa bimbang akan tugas yang sulit tersebut, seperti yang tertera di bawah ini:

Then the lively Lemminkäinen
Deeply pondered and reflected,

On the path that he should follow,
 Whither he should turn his footsteps:
 Should he left the elk of Hiisi,
 And direct his journey homewards,
 Should he make another effort,
 And pursue the chase by skiing,
 With the Forest-Queen's permission,
 And the favour of the wood-nymphs? (Kirby, 1904)

(Dan Lemminkäinen nan penuh semangat
 Dalam-dalam merenung dan mempertimbangkan,
 Mengenai jalan yang harus diikuti,
 Ke mana ia harus mengarahkan langkah:
 Haruskah ia meninggalkan rusa besar Hiisi,
 Dan berbalik pulang ke rumah,
 Haruskah ia berusaha lagi,
 Dan melanjutkan pengejaran dengan meluncur,
 Dengan seizin sang Ratu-Hutan,
 Dan kebaikan para roh pohon?)

Namun pada akhirnya Lemminkäinen memutuskan bahwa ia pasti bisa menuntaskan misinya karena ia percaya pada bantuan dari para dewa dan dewi. Di sini Lemminkäinen adalah cerminan dari bangsa Finlandia yang sedang terjajah dan berjuang untuk mengejar kemerdekaan, namun harus menghadapi musuh mereka, yaitu Rusia, yang direpresentasikan dalam bentuk makhluk hewani yang sangat kuat. Kebimbangan Lemminkäinen pada permulaan kanto nomor 14 ini juga diartikan sebagai kebingungan rakyat Finlandia terhadap bagaimana mereka bisa mencapai titik tujuan mereka—kemerdekaan, keadaan bebas yang benar-benar lepas dari baik Rusia maupun Rusia dan mulai menjadi diri sendiri sepenuhnya.

Jalan menuju kemerdekaan tentunya terjal dan penuh kesulitan, begitu pula jalan Lemminkäinen menuju tujuannya sendiri yaitu menangkap dan memberangus hewan-hewan tersebut, namun ia adalah pribadi yang senantiasa berpikir bahwa selalu ada jalan keluar untuk segalanya. Ia percaya bahwa

dengan bantuan dari perawan agung Tuuliki, segala rintangan pasti dapat dilalui, seperti yang terlihat pada baris-baris berikut:

Forest-maiden, gracious virgin,
 Tuuliki, O Tapio's daughter!
 Drive the game in this direction,
 Out into the open heathland; (Kirby, 1904)

(Perawan-hutan nan agung,
 Tuuliki, O putri Tapio!
 Kendalikan hewan itu ke arah ini,
 Keluar ke tanah lapang terbuka;

If the game comes on the footpath,
 Drive it forward to the hero,
 Do thou put thy hands together,
 And on both sides do thou guide it,
 That the game may not escape me,

If there's brushwood on the pathway,
 Drive it to the pathway's edges;
 If a tree should block the pathway,
 Then the tree-trunk break asunder!
 If a fence obstructs the pathway,
 Thrust the fence aside before you,

If a river runs before thee,
 Or a brook should cross the pathway,
 Build thou then a bridge all silken,
 With a red cloth for a gateway;
 Drive the game by narrow pathways,
 And across the quaking marshes,
 Over Pohjola's wide rivers,
 O'er the waterfalls all foaming! (Kirby, 1904)

(Jikalau hewan itu masuk ke jalan setapak,

Kendalikan ia kepada sang pahlawan ini,
 Engkau, satukanlah kedua tanganmu,
 Dan pada kedua sisi pandulah ia,
 Jadi binatang itu takkan pernah lari dariku

Jikalau ada dahan di tengah jalan,
 Gulingkanlah ke tepi jalan;
 Jikalau ada pohon menghadang jalan,
 Patahkanlah hingga hancur!

Jikalau ada pagar merintang jalan,
 Singkirkanlah ke pinggir,
 Jikalau sungai mengalir di hadapanmu,
 Atau sebuah selokan memotong jalan,
 Bangunlah jembatan sutra,
 Dengan taplak merah sebagai gerbangnya;
 Kendalikan binatang itu ke jalan nan sempit,
 Dan menyeberangi semak-belukar bergemerisik,
 Melalui sungai-sungai besar Pohjola,
 Melalui air terjun berbuih!)

Melihat kegigihan pahlawan tersebut, Lemminkäinen patut dijadikan teladan bagi negara Finlandia yang tengah berjuang ini. Kemerdekaan memang sulit diraih, tapi apabila keyakinan tetap dipegang teguh, pastilah ada jalan keluar untuk segalanya. Selain itu tampak pula kemandirian yang menjadi sifat bangsa Finlandia dalam menghadapi cobaan-cobaan dalam mencapai tujuan yang diwakili oleh Lemminkäinen dalam baris berikut ini:

In the wood alone I wander,
 Toil without another hero,
 Through the pathways of Tapiola,
 And beside the home of Tapio. (Kirby, 1904)

(Di dalam hutan aku berkelana sendiri,
 Bertualang tanpa pahlawan lain,

Melalui jalan setapak di Tapiola,
Dan di samping rumah tinggal Tapio.)

Berbeda dari Lemminkäinen dan pahlawan-pahlawan *Kalevala* lain seperti Ilmarinen dan Väinämöinen, tokoh-tokoh pahlawan dalam *bylina Tri Bogatyri* biasanya tidak mengemban misi khusus. *Bylina-bylina* kebanyakan mengangkat kisah ketiga pahlawan utama Rusia itu sedang pergi meninggalkan kampung halaman mereka untuk mencari petualangan semata. Musuh-musuh yang nyata biasanya ditemui tanpa sengaja di tengah jalan dan bukan sengaja dicari sejak awal untuk ditumpas. Contohnya dapat dilihat di pembukaan *bylina Илья-Муромец и Соловей-Разбойник /Il'ja-Muromets i Salavej-Razbojnik/ (Ilya Muromets dan si Burung Bulbul Perampok)*. Di dalam *bylina* ini dikisahkan bahwa Ilya Muromets meninggalkan kota Murom untuk mengikuti sembahyang tengah hari di Kiev, tapi sesampainya di Chernigov para pria-pria di sana memberinya peringatan:

Он подъехал-то под славный под Чернигов-град,
Выходили мужички да тут черниговски
И отворяли-то ворота во Чернигов-град,
А й зовут его в Чернигов воеводую.
Говорит-то им Илья да таковы слова:
- Ай же мужички да вы черниговски!
Я не йду к вам во Чернигов воеводую.
Укажите мне дорожку прямоезжую,
Прямоезжую да в стольный Киев-град.
Говорили мужички ему черниговски:
- Ты, удаленький дородный добрый молодец,
Ай ты, славный богатырь да святорусский!
Прямоезжая дорожка заколодела,
Заколодела дорожка, замуравела.
А й по той ли по дорожке прямоезжею
Да й пехотою никто да не прохаживал,
На добром коне никто да не проезживал. (Gilferding, 1950)

/On pod''exal-to pod slavnij pod Černigov-grad,/
/Vyxodili mužički da tut černigovski/
/I otvorjali-to vorota vo Černigov-grad,
/A j zovut ego v Černigov voevoduju./
/Govorit-to im Il'ja da takovy slova:/'
/-Aj že mužički da vy černigovski!/'
/Ja ne jdu k vam vo Černigov voevoduju./
/Ukažite mne dorožku prja moezžuju,/
/Prjamoezžuju da v stol'nyj Kiev-grad./
/Govorili mužički emu černigovski:/'
/-Ty, udalen'kij dorobnyj dobryj molodets,/
/Aj ty, slavnij bogatyr' da svjatorusskij!/'
/Prjamoezžaja dorožka zakolodela,/
/Zakolodela dorožka, zamuravela./
/A j po toj li po dorožke prjamoezžeju/
/Da j pexotuju nikto da ne proxažival,/
/Na dobrom kone nikto da ne proxažival,/'

(Ia berkuda menuju kota Chernigov yang mahsyur
 Keluarlah para pria Chernigov
 Dan dibukakan pintu gerbang kota Chernigov,
 Mereka mengundang Ilya untuk menjadi voyedova Chernigov.

Kepada mereka Ilya berkata:

“Wahai engkau, yang terhormat para pria Chernigov!

Aku takkan menjadi voyedova Chernigov.

Tunjukkan padaku jalan nan lurus,

Jalan nan lurus menuju ibu kota Kiev.”

Berkatalah para pria Chernigov:

“Wahai engkau, sang pemuda nan gagah berani,

Prajurit Rusia suci nan terkenal!

Jalan lurus itu telah penuh dengan pohon-pohon roboh,

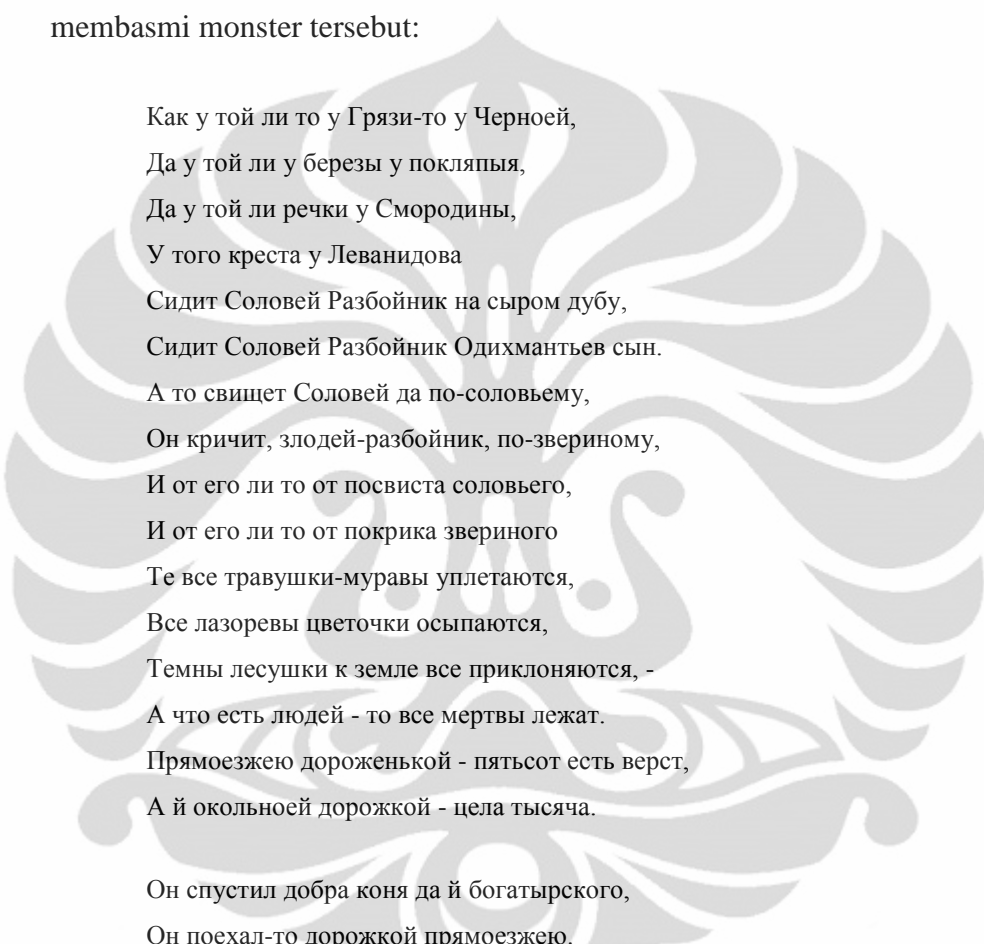
Jalan itu telah tertutup rumput yang tumbuh terlampau panjang,

Sepanjang jalan

Tak ada yang pernah melalui dengan berjalan kaki

Tak pernah ada yang pernah melalui dengan berkuda.)

Ternyata jalan menuju Kiev tidak bisa dilewati selama bertahun-tahun karena adanya sesosok penunggu berupa monster setengah manusia-setengah burung bul-bul yang duduk di atas pohon dan berbuat jahat kepada para pengelana yang lewat. Ilya Muromets merasa geram dan ia lalu pergi untuk membasmi monster tersebut:



Как у той ли то у Грязи-то у Черной,
 Да у той ли у березы у поклопя,
 Да у той ли речки у Смородины,
 У того креста у Леванидова
 Сидит Соловей Разбойник на сыром дубу,
 Сидит Соловей Разбойник Одихмантьев сын.
 А то свищет Соловей да по-соловьему,
 Он кричит, злодей-разбойник, по-звериному,
 И от его ли то от посвиста соловьего,
 И от его ли то от покрика звериного
 Те все травушки-муравы уплетаются,
 Все лазоревы цветочки осыпаются,
 Темны лесушки к земле все приклоняются, -
 А что есть людей - то все мертвы лежат.
 Прямоезжею дороженькой - пятьсот есть верст,
 А й окольной дорожкой - цела тысяча.

 Он спустил добра коня да й богатырского,
 Он поехал-то дорожкой прямоезжею.
 Его добрый конь да богатырский
 С горы на гору стал перескакивать,
 С холмы на холмы стал перемахивать,
 Мелки реченьки, озерка промеж ног пускал.
 Подъезжает он ко речке ко Смородине,
 Да ко тоей он ко Грязи он ко Черной,
 Да ко тою ко березе ко поклопя,
 К тому славному кресту ко Леванидову.
 Засвистал-то Соловей да по-соловьему,
 Закричал злодей-разбойник по-звериному -
 Так все травушки-муравы уплетались,

Да й лазоревы цветочки осыпалися,
Темны лесушки к земле все приклонилися. (Gilferding, 1950)

/Kak u toj li to u Grjazi-to u Černoej,/
/Da u toj li u berezy u pokljapyja,/
/Da u toj li rečku u Smorodiny,/
/U togo kresta u Levanidova/
/Sidit Solovej Razbojnik na syrom dubu,/
/Sidit Solovej Razbojnik Odixmant'ev syn./
/A to sviščet Solovej da po-solov'emu,/
/On kričit, zlodej-razbojnik, po-zverinomu,/
/I ot ego li to ot posvista solov'ego,/
/I ot ego li to ot pokrika zverinogo/
/Te vse travuški-muravy upletajuteja,/
/Vse lazorevy tsvetočki osypajuteja,/
/Temny lesuški k zemle vse priklonajutsja,/
/A čto est' ljudej-to vse mertvy ležat./
/Prjamoezžeju dorožen'koj – pjat'sot est' verst,/
/A j okol'noej dorožkoj – tsela tysjača./

/On spustil dobra konja da j bogatyrskogo,/
/On poexal-to dorožkoj prjamoezžeju./
/Ego dobryj kon' da bogatyrskij/
/S gory na goru stal pereskakivat',/
/S xolmy na xolmy stal peramaxivat',/
/Melki rečen'ki, ozerka promež nog puckal./
/Pod'ezžaet on ko rečke ko Smorodine,/
/Da ko toej on ko Grjazi on ko Černoej,/
/Da ko toju ko bereze ko pokljapyja,/
/K tomu slavnomu krestu ko Levanidovu./
/Zasvital-to Solovej da po-solov'emu,/
/Zakričal zlodej-razbojnik po-zverinomu-/
/Tak vse travuški-muravy upletalisja,/
/Da j lazorevy tsvetočki osypalicja,/
/Temny lesuški k zemle vse priklonilisja./

(Melalui Rawa itu, melalui Rawa Hitam,

Melalui pohon birch, melalui pohon birch bengkok itu,
 Melalui sungai kecil, melalui Smorodina,
 Melalui salib itu, melalui salib Lebanon
 Bertengger si Burung Bul-bul Perampok pada pohon oak lembap,
 Bertengger si Burung Bul-bul Perampok, putra dari Odikhmanty.
 Si Burung Bul-bul bersiul layaknya burung bul-bul,
 Ia menjerit, perampok jahat itu, layaknya seekor binatang liar,
 Dan dari siulan seekor burung bul-bul,
 Dan dari jeritan seekor binatang liar
 Rerumputan di padang lapang mengait,
 Bunga-bunga biru kehilangan kelopak,
 Pepohonan kalam membungkuk rata ke tanah,
 Semua orang terbaring mati.
 Jalan nan lurus sejauh lima ratus langkah,
 Namun jalan memutar sejauh seribu.”

Ilya bergegas dengan kuda pejuangnya nan tangguh,
 Ia berkuda sepanjang jalan lurus itu.
 Kuda pejuangnya nan tangguh
 Melompati gunung demi gunung
 Dan dari bukit ke bukit,
 Ia meloncati sungai kecil dan danau-danau.
 Ia berkuda menuju sungai Smorodina,
 Menuju Rawa, menuju Rawa Hitam itu,
 Menuju pohon birch, menuju pohon birch yang bengkok itu,
 Menuju salib, menuju salib Lebanon yang terkenal itu
 Burung bul-bul bersiul layaknya burung bul-bul
 Perampok jahat itu menjerit layaknya seekor binatang liar
 Sehingga rerumputan di padang lapang saling mengait,
 Bunga-bunga biru kehilangan kelopak,
 Pepohonan kalam membungkuk rata ke tanah.
 Kuda pejuangnya nan tangguh terantuk akar-akar.)

Kemudian Ilya membunuh si Burung Bul-bul dengan lihai dan tanpa ampun seperti tampak pada baris berikut:

А й тут старыя казак да Илья Муромец
 Да берет-то он свой тугой лук разрывчатый,
 Во свои берет во белы он во ручушки.
 Он тетивочку шелковеньку натягивал,
 А он стрелочку каленую накладывал,
 Он стрелил в того-то Соловья Разбойника,
 Ему выбил право око со косицею,
 Он спустил-то Соловья да на сыру землю,
 Пристегнул его ко правому ко стремечку булатному,
 Он повез его по славному по чисту полю,
 Мимо гнездышка повез да соловьиного. (Gilferding, 1950)

*/A j tut straryja kazak da Il'ja Muromets/
 /Da берет-to on svoj tugoј luk razryčatyj/
 /Vo svoi берет vo bely on vo ručuški./
 /On tetivočku šelkoven'ku natjagival,/
 /A on streločku kalenuju nakladyval,/
 /On strelil v того-to Solovyja Razbojnika,/
 /Emu vybil pravo oko so kocitseju,/
 /On spustil-to Solovy'ja da na syru zemlju,/
 /Pristegnul ego ko pravomu ko stremečku bulatnomu./
 /On povez ego po slavnu po čistu polju,/
 /Mimo gnezdyška povez da solovyinogo./*

(Dan sang Kossak hebat Ilya Muromets
 Meraih busur panahnya
 Meraih dengan sarung tangan putihnya,
 Ia renggangkan tali busur sutra
 Ia arahkan anak panah,
 Lalu ia lepaskan kepada si Burung Bul-bul Perampok,
 Mata kanan si Burung bul-bul terlepas dan pelipisnya koyak,
 Ia jatuhkan si Burung Bul-bul ke tanah lembap,
 Ia ikat erat
 Ia bawa melalui padang terbuka nan termahsyur itu
 Ia bawa melewati sarang si Burung Bul-bul.)

Apabila membaca baris-baris di atas, orang Rusia akan merasa bangga karena sifat Ilya Muromets yang dianggap menunjukkan karakter bangsa. Ilya merupakan sosok pahlawan yang senang mencari tantangan baru dan pergi bertualang ke tempat-tempat yang belum pernah dijamah orang sebelumnya karena berbagai sebab, dan dalam perihal ini, karena adanya rintangan berupa monster ganas. Sifat ini mengarah kepada gelora patriotisme dan—seperti yang tertulis di bab sebelumnya—menjadi lambang harapan dan ekspektasi dari masyarakat pekerja di masa lalu, menurut apa yang dideklarasikan oleh Lenin mengenai perihal cerita rakyat, dan karena itu sejalan dengan ide-ide proletar yang sedang dipopulerkan oleh Uni Soviet.

Demikianlah betapa cerita rakyat atau *folklore* turut andil dalam pergerakan nasional di Finlandia serta bagaimana cerita rakyat menjadi bagian dari propaganda yang marak digalakkan di Uni Soviet. Atas ide yang diusung oleh nasionalisme romantis pada paruh pertama abad kesembilanbelas, terbukti bahwa cerita rakyat ikut mendorong “kebangkitan nasional dan mobilitas sosial yang dianggap merepresentasikan jalan menuju modernitas”, dan selain itu menjadi “bahasa dan warisan budaya masa lalu yang ditemukan kembali dan secara harafiah menjadi pernyataan dari sebuah reformulasi identitas nasional”.

BAB 4

KESIMPULAN

Setelah melalui tiga bab dan serangkaian penelitian berdasarkan studi pustaka, skripsi ini pun mencapai bab kesimpulan. Bab kesimpulan ini adalah hasil yang didapatkan oleh penulis dari penarikan intisari yang terdapat dalam penjabaran di bab analisis (bab 3) dengan ditunjang informasi-informasi yang terkandung dalam bab 2 dan atas acuan bab pendahuluan (bab 1).

Topik utama yang dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai kisah epik Finlandia *Kalevala* dan kisah epik Rusia *bylina Tri Bogatyri* dan bagaimana pengaruh mereka terhadap nasionalisme dan identitas nasional kedua negara tersebut di saat karya-karya epik itu diterbitkan. Topik ini dipilih karena penelitian atas studi cerita rakyat *Kalevala* dan *bylina Tri Bogatyri* belum pernah dilakukan di Universitas Indonesia. Juga karena ketertarikan penulis terhadap kisah-kisah epik yang ada di dunia dan minat penulis yang besar terhadap permasalahan Rusia terutama dalam kaitannya dengan negara tetangganya, yaitu Finlandia. Terlebih lagi karena *Kalevala* dan *bylina Tri Bogatyri* memiliki nama besar dalam dunia sastra dan dikatakan telah cukup banyak mempengaruhi karya-karya sastra lain yang lebih moderen.

Dalam membahas topik ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis dan menerapkan berbagai teori, yaitu teori sastra bandingan dari Robert John Clements, Newton Phelps Stallknecht dan Horst Frenz, teori penokohan Aminuddin, juga teori sosiologi sastra Nyoman Kuntha Ratna. Teori-teori ini menjelaskan mengapa penulis memilih membandingkan *Kalevala* dan *bylina Tri Bogatyri*. Teori sosiologi sastra juga digunakan karena penulis menggunakan sudut pandang sejarah untuk membantu menganalisis topik dan dalam kaitannya dengan hubungan Finlandia dan Rusia di masa lalu melalui

invasi dan perebutan wilayah selama berabad-abad hingga masa Perang Dunia II.

Maka dari itu penulis memanfaatkan bab 2 untuk menyediakan informasi-informasi sejarah sebagai bahan pembantu analisis di bab selanjutnya. Di bab 2, penulis menjelaskan bagaimana latar sejarah Finlandia dan Rusia di saat *Kalevala* dan *bylina Tri Bogatyri* diperkirakan muncul untuk pertama kalinya dan menjadi tradisi lisan yang berkembang luas dan diwariskan turun-temurun. Finlandia diperkirakan masih berada dalam zaman Viking, belum mengenal istilah 'Finlandia' sebagai sebuah identitas negara yang utuh, dan masih menganut kepercayaan pagan mengingat agama (Katolik Roma) baru diperkenalkan oleh bangsa penjajah Swedia di abad dua belas. Sementara itu, ketika *bylina Tri Bogatyri* muncul berabad-abad setelah *Kalevala*, Rusia sudah mengenal bentuk kekaisaran, namun negara Rusia sendiri belum ada dan pusat kekaisaran masih berada di Kiev, yang kini menjadi ibu kota Ukraina. Selain itu, pada masa itu bangsa Rusia juga sudah mengenal agama, yaitu agama Kristen Ortodoks yang dibawa dari Byzantium. Masa-masa itu juga adalah masa adanya gangguan serius dari Mongol, musuh Rusia yang datang dan berkuasa dalam berbagai aspek.

Situasi-situasi tersebut sedikit banyak tertuang dalam puisi-puisi epik yang terdapat dalam *Kalevala* maupun *bylina Tri Bogatyri*. Namun, berabad-abad setelahnya, puisi-puisi epik itu ternyata juga dapat berguna kembali bagi masyarakat yang jauh lebih moderen dibandingkan masyarakat penghasil *Kalevala* dan *bylina Tri Bogatyri* di awal zaman. Apa yang terkandung di dalamnya ternyata dapat diambil dan dimanfaatkan bagi kepentingan nasional negara masing-masing.

Setelah kemunculannya, puisi-puisi epik *Kalevala* dan *bylina Tri Bogatyri* disebarluaskan dari mulut ke mulut dan diturunkan dari generasi ke generasi hingga dapat bertahan lama. Kemudian puisi-puisi tersebut dikumpulkan kembali dan ditransformasi dari sekadar tradisi lisan menjadi buku, kemudian diterbitkan. *Kalevala* dihidupkan kembali di Finlandia oleh

Elias Lönnrot di tahun 1835, sedangkan *bylina Tri Bogatyri* oleh N. Misheyev lebih dari seratus tahun kemudian pada tahun 1938 di Rusia-Soviet dan dipopulerkan oleh A. F. Gilferding melalui buku *Onega Bylinas*. Selama rentang waktu tersebut, topik *folklore* (cerita rakyat) telah menjadi topik yang menarik banyak perhatian di seantero Eropa seiring dengan lahirnya nasionalisme romantis, yang mengagungkan cerita rakyat—khususnya puisi-puisi epik bertemakan kepahlawanan—sebagai salah satu faktor pemicu reformasi-reformasi yang terjadi di Eropa. Finlandia sendiri, dengan *Kalevala*-nya, segera menjadi contoh sempurna dari nasionalisme romantis, yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh penting dalam dunia sastra seperti Johan Gottfried von Herder dan Grimm Bersaudara. Menyusul fenomena cerita rakyat di Finlandia yang berujung pada timbulnya semangat menuju kemerdekaan, muncullah apa yang disebut dengan ajaran Finlandia. Melihat keadaan ini pemerintah Rusia (yang saat itu baru mengalami revolusi menjadi Uni Soviet) mendapat inspirasi untuk mengangkat kembali cerita rakyat mereka sendiri sebagai modal untuk kesadaran akan nasionalisme serta sebagai bagian dari identitas nasional mereka. Di Uni Soviet, era keemasan penelitian tentang cerita rakyat adalah pada dekade pertama setelah Revolusi Oktober—yang menggulingkan kekuasaan monarki—terjadi. Dan dari sinilah tampak adanya pengaruh keberadaan *Kalevala* terhadap kelahiran kembali gairah cerita rakyat di Rusia-Soviet, meskipun tidak secara benar-benar langsung.

Penjabaran latar belakang sejarah dalam bab 2 selanjutnya dihubungkan dengan bab 3, yang menganalisis masing-masing satu puisi yang diambil dari rangkaian kisah *Kalevala* dan *bylina Tri Bogatyri*: siklus pertama tokoh Lemminkäinen dalam kanto nomor 14 yang berjudul *Lemminkäisen Kuolema* (*Kematian Lemminkäinen*) dari *Kalevala*, serta kisah tokoh Ilya Muromets dalam puisi *Илья-Муромец и Соловей-Разбойник /И'ja-Muromets i Salavej-Razbojnik/* (*Ilya Muromets dan si Burung Bulbul Perampok*) dari genre puisi *bylina Tri Bogatyri*. Dari hasil membongkar dan menganalisis puisi-puisi

tersebut, penulis secara singkatnya menyimpulkan beberapa poin penting di bawah ini.

Kedua tokoh pahlawan diketahui sama-sama memikul tugas menghadapi musuh berupa hewan, sebuah tema yang lazim dalam cerita rakyat di masa itu. Ketika kedua kisah epik ini dikonsumsi oleh masyarakat di tahun 1835 dan 1938, tugas menghadapi hewan ini dianggap sebagai perwujudan situasi yang tengah dihadapi kedua negara. Finlandia menganggap perjalanan Lemminkäinen untuk memburu hewan-hewan itu bagi Louhi sebagai representasi perjalanan rakyat menuju kebebasan, namun Lemminkäinen tewas dan ini diartikan sebagai masa penjajahan di bawah Kekaisaran Rusia. Ketika Lemminkäinen dibangkitkan kembali dari kematian, hal ini diartikan bahwa Finlandia pasti akan dapat meraih kemerdekaan dari tangan Rusia, bahwa mereka juga dapat “hidup kembali”. Sedangkan bagi Rusia-Soviet, misi Ilya Muromets untuk menumpas Burung Bul-bul Perampok dan pergi ke tempat yang selalu takut dijajah orang, diartikan sebagai upaya Uni Soviet untuk mencari kejayaan yang lebih luas (termasuk dalam artian teritori wilayah) dan kesanggupan untuk menghadapi tantangan dalam bentuk apa pun dengan keberanian dan semangat pembuktian diri yang tinggi. Hal ini masuk di akal mengingat saat itu Uni Soviet belum lama berdiri dan tengah menghadapi berbagai halang rintang dari dalam mau pun luar negeri. Semangat juang Finlandia dan Rusia-Soviet di masa itu terpancar dari kedua tokoh yang sama-sama gigih, perkasa, dan tidak takut apa pun. Kemudian hal ini mempengaruhi tumbuhnya kesadaran nasionalisme di jiwa rakyat.

Dalam masalah identitas nasional, *Kalevala* sangat berperan penting bagi Finlandia. Karena tokoh Lemminkäinen dan tokoh-tokoh *Kalevala* lain yang pagan, rakyat Finlandia diingatkan bahwa ada masa ketika mereka masih memiliki kepercayaan sendiri dan bukan mengikuti ajaran Katolik Roma yang dibawa bangsa penjajah. Rakyat Finlandia menjadi gembira bahwa ada persamaan di masa lalu yang mempersatukan mereka (meskipun mereka tentu saja tetap mempertahankan agama Katolik), dan itu bukan sesuatu yang

ditentukan oleh Swedia mau pun Rusia, yang diketahui mulai memaksakan agama Ortodoks menjelang penghujung masa Grand Duchy. Selain itu, *Kalevala* merupakan tanda kebangkitan bahasa Finlandia yang mulai dipergunakan kembali setelah mereka diharuskan berbahasa Swedia selama berabad-abad, yang juga tampak dari nama-nama tokoh *Kalevala* yang murni Finlandia dan bukan Swedia mau pun Rusia. Juga, karakter pejuang yang dimiliki Lemminkäinen serta tokoh-tokoh pahlawan lainnya dalam *Kalevala* pun memberi dorongan bagi rakyat Finlandia untuk menjadi lebih maju dalam militer, yang lalu terbukti berguna untuk mencapai kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan itu dari serangan Uni Soviet saat Perang Dunia II.

Sementara itu, para *bogatyri* Rusia juga membawa kualitas khas pahlawan yang serupa namun berfungsi lain bagi Uni Soviet yang kala itu masih menjadi negara muda. Dalam hal identitas nasional, para *bogatyri* melambangkan sifat kerusiaan yang kental, yang juga sesuai dengan situasi Uni Soviet yang sedang gencar menjadikan bangsa Rusia sebagai pemimpin beragam bangsa-bangsa minoritas yang ada di Uni Soviet. Sifat kerusiaan itu tampak pada Ilya Muromets yang beragama Kristen Ortodoks yang saleh dan merupakan pejuang Kossak dengan latar belakang keluarga petani, yang menjadi propaganda pendukung ideologi proletar Lenin dan Partai Komunis Uni Soviet.

Di luar itu semua, *Kalevala* dan *bylina Tri Bogatyri* sama-sama memiliki fungsi nyata bagi Finlandia dan Rusia yang sejalan dengan nasionalisme romantis, yaitu sebagai sumber harga diri dan kebanggaan nasional, bukti konkrit bahwa mereka adalah negara dengan budaya yang kompleks serta unik yang tidak dimiliki negara lain. Jadi patutlah bagi cerita rakyat untuk terus dilestarikan, karena cerita rakyat memelihara masa lalu, menghidupkan masa kini, dan menentukan masa depan sebuah bangsa.

Dan dengan demikian, analisis-analisis yang penulis kemukakan di bab 3 ternyata telah membuktikan argumen-argumen di bab 1.

LAMPIRAN

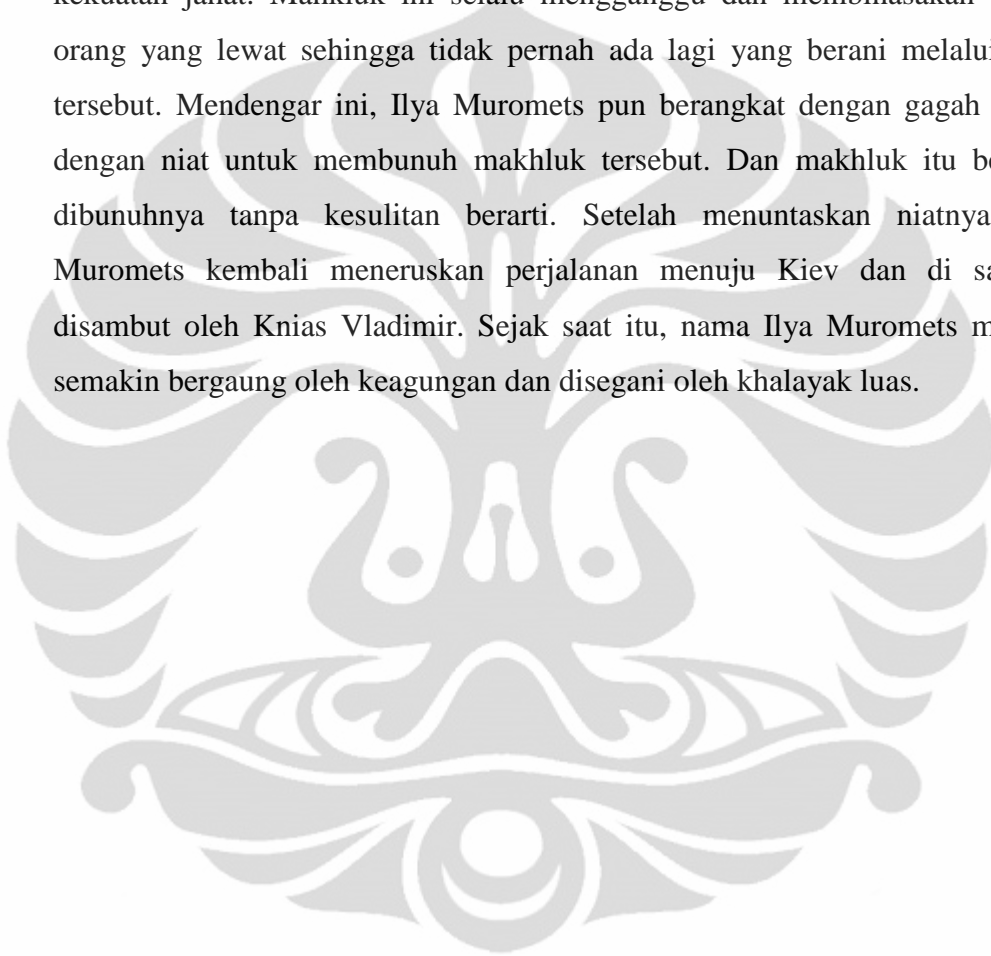
1. Sinopsis *Lemminkäisen Kuolema*

Kalevala adalah kisah epik Finlandia kuno yang menceritakan tentang perjalanan hidup pahlawan-pahlawan masa lalu yang penuh dengan petualangan. Pahlawan-pahlawan masa lalu tersebut adalah Väinämöinen, Lemminkäinen, dan Ilmarinen. Kisah-kisah mereka diceritakan ke dalam 50 buah kanto yang berkesinambungan, dimulai dari kisah penciptaan dunia serta kelahiran manusia pertama, Väinämöinen. Skripsi ini khususnya membahas tokoh pahlawan Lemminkäinen pada kanto nomor 14 yang berjudul *Lemminkäisen Kuolema (Kematian Lemminkäinen)*. Kanto ini mengisahkan petualangan Lemminkäinen yang berawal dari kekecewaannya karena dikhianati oleh kekasihnya, Kylliki, yang melanggar sumpah mereka. Dalam kemarahan, ia pergi ke Pohjola (Negeri Utara) untuk mencari istri dan tantangan. Ia menjumpai Louhi, penyihir penguasa Negeri Utara, untuk melamar putrinya, Sang Perawan Pelangi. Namun Louhi menetapkan syarat-syarat yaitu Lemminkäinen harus memburu seekor rusa besar dan kuda milik Hiisi sang Iblis, dan juga angsa Tuonela. Lemminkäinen berhasil menuntaskan dua misi pertamanya, namun di Tuonela ia dibunuh oleh Nasshut si gembala. Dan tamatlah riwayatnya sebelum dihidupkan kembali secara ajaib di kanto berikutnya.

2. Sinopsis *Илья-Муромец и Соловей-Разбойник*

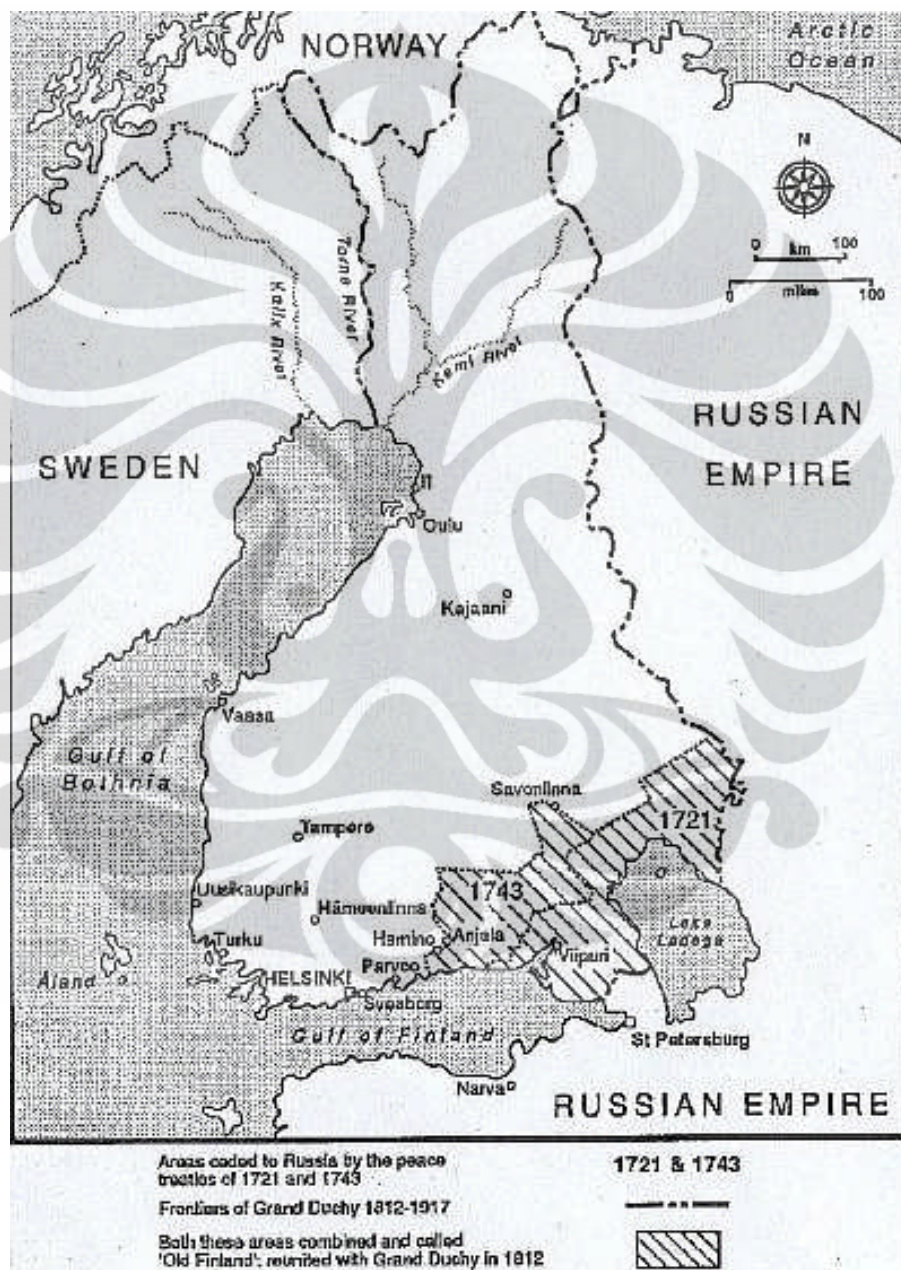
Puisi epik berjudul *Илья-Муромец и Соловей-Разбойник /И'я-Муromets i Salavej-Razbojnik/ (Ilya Muromets dan si Burung Bulbul Perampok)* merupakan salah satu judul cerita rakyat zaman Rusia-Kiev *bylina* yang mengangkat tema *Tri Bogatyri*; yaitu Ilya Muromets, Dobrynya Nikitich, dan Alyosha Popovich. Skripsi ini membahas tokoh Ilya Muromets, seorang rakyat biasa dari latar belakang suku Kossak yang tinggal di kota Murom. Ilya

Muromets senang menjelajah—dalam puisi ini, ia berkelana ke Kiev melalui kota Chernigov. Namun pria-pria yang ditemuinya di kota Chernigov memberitahunya bahwa ternyata jalannya menuju kota Kiev dihadang sesosok makhluk setengah-manusia dan setengah-burung bul-bul yang memiliki kekuatan jahat. Mahkluk ini selalu mengganggu dan membinasakan orang-orang yang lewat sehingga tidak pernah ada lagi yang berani melalui jalan tersebut. Mendengar ini, Ilya Muromets pun berangkat dengan gagah berani dengan niat untuk membunuh makhluk tersebut. Dan makhluk itu berhasil dibunuhnya tanpa kesulitan berarti. Setelah menuntaskan niatnya, Ilya Muromets kembali meneruskan perjalanan menuju Kiev dan di sana ia disambut oleh Knias Vladimir. Sejak saat itu, nama Ilya Muromets menjadi semakin bergaung oleh keagungan dan disegani oleh khalayak luas.



3. Peta-peta Sejarah Finlandia dan Rusia

3.1 Peta Finlandia di Masa Grand Duchy



Sumber: <http://www.uta.fi/FAST/FIN/HIST/images/mv-duchy.jpg> diakses pada 23/06/2011, pada pukul 05.15

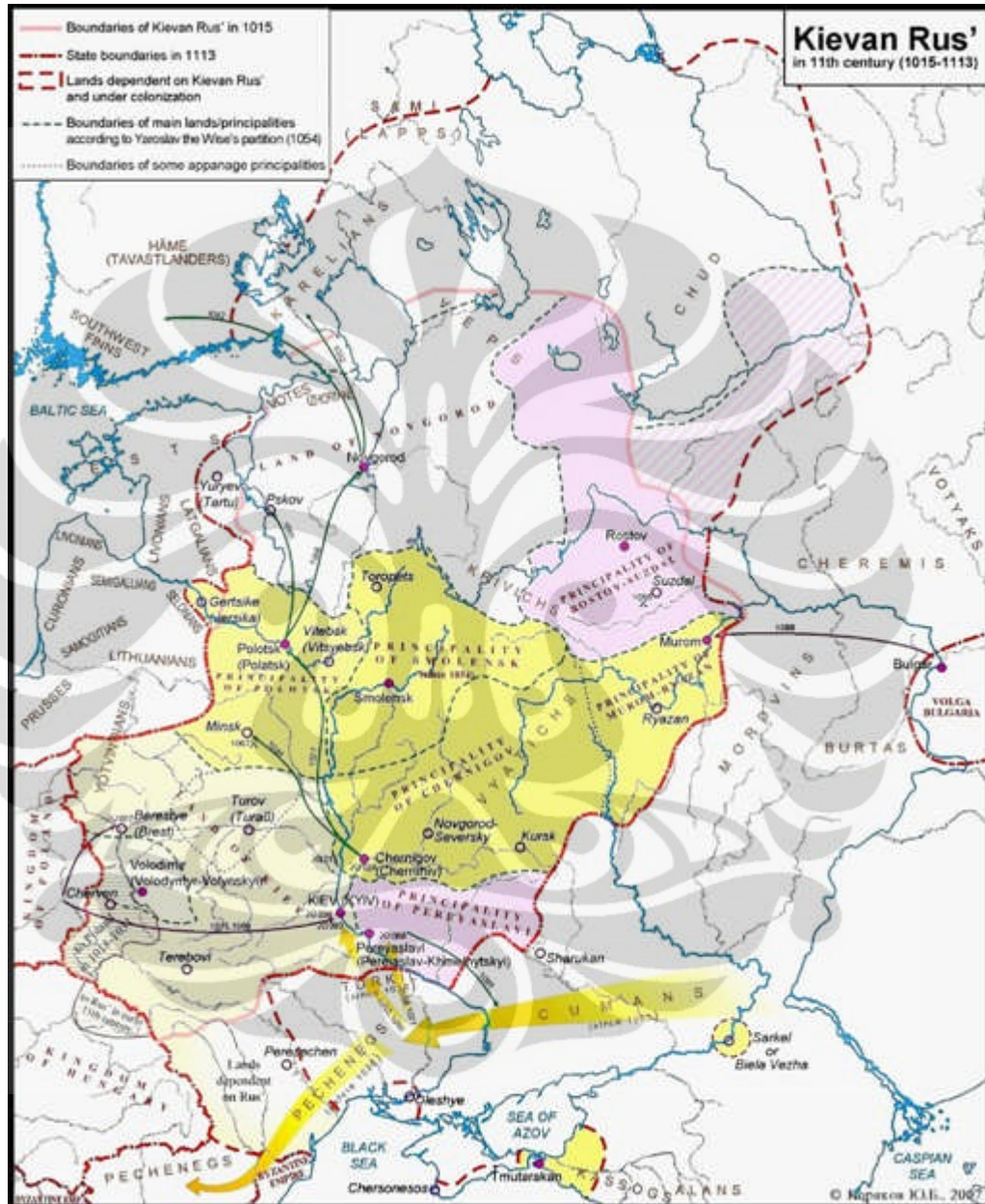
3.2 Peta Perbatasan Rusia dan Finlandia Sebelum dan Sesudah PD II



Sumber:

http://www.conflicts.rem33.com/images/Finland/wat_is_karjala_files/imag_e001.gif diakses pada 23/06/2011, pada pukul 05.00

3.3 Peta Rusia-Kiev kuno



Sumber: <http://02varvara.wordpress.com/2010/02/07/a-map-of-kievan-rus-in-the-eleventh-century/> diakses pada 23/06/2011, pada pukul 06.26

3.4 Peta Uni Soviet



Sumber:

<http://www.wwnorton.com/college/history/ralph/ralimage/map35sov.jpg>

diakses pada 23/06/2011, pada pukul 06.45

DAFTAR REFERENSI

BUKU

- Auty, Robert dan Dimitri Obolensky. *Companion to Russian Studies: an Introduction to Russian History*. 1981. Cambridge: Cambridge University Press.
- Balakrishnan, Gopal. *Mapping the Nations*. 1996. London: Verso.
- Clements, Robert John. *Comparative Literature as Academic Discipline: a Statement of Principles, Praxis, Standards*. 1978. New York: Modern Language Association of America.
- Cornwell, Neil. *The Routledge Companion to Russian Literature*. 2001. New York: Routledge.
- Dorson, Richard. *Folklore and Folklife: an Introduction*. 1972. Chicago: Chicago University Press.
- Esten, Mursal. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. 1990. Bandung: Angkasa.
- Fazeli, Nematollah. *Politics of Culture in Iran*. 2006. New York: Routledge.
- Geifman, Anna. *Russia Under the Last Tsar: Opposition and Subversion, 1894-1917*. 1999. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Gilferding, Alexander. *Onega Bylinas*. 1950. Moskva.
- Haase, Donald. *The Greenwood Encyclopedia of Folktales and Fairy Tales: A-F*. 2008. Westport: Greenwood Press.
- Hornstein, Lilian Herlands dan Calvin S. Brown. *The Reader's Companion to World Literature*. 1998. New York: The Dryden Press, Inc.
- Honko, Lauri. *Religion, Myth, and Folklore in the World's Epic: the Kalevala and Its Predecessors*. 1990. Berlin: Walter de Gruyter.
- Hosking, Geoffrey. *Russia and the Russians*. 2001. Cambridge: Harvard University Press.
- Juva, Mikko. *1000 Years of Finland*. 1968. London: G. Allen and Unwin.

- Kamphorst, Janet (ed). *In Praise of Death—History and Poetry in Medieval Marwar (South Asia)*. 2008. Leiden: Leiden University Press.
- Ker, William Paton. *Epic and Romance—Essays on Medieval Literature*. 1957. New York: Dover Publication Inc.
- Kirby, William Forsell (penerj). *Kalevala: The Land of the Heroes in Two Volumes*. 1904. New York: Cosimo, Inc.
- Klarer, Mario. *An Introduction to Literary Studies—Second Edition*. 2004. Oxon: Routledge.
- Klinge, Matti. *A Brief History of Finland*. 1997. Keuruu: Otava Printing Works.
- Lord, Albert Bates et all. *The Singer of Tales: Volume I*. 2000. Cambridge: Harvard University Press.
- Oinas, Felix (ed). *Nationalism, Literature, and Politics*. 1978. Ohio: Slavica Publishers.
- Olson, James Stuart et all. *An Ethnohistorical Dictionary of the Russian and Soviet Empires*. 1994. Westport: Greenwood Press.
- Pentikäinen, Juha Y. dan Ritva Poom (ed). *Kalevala Mythology*. 1999. Indiana: Indiana University Press.
- Prokofieff, Sergei. *Prophecy of the Russian Epic: How the Holy Mountains Released the Mighty Russian Heroes from their Rocky Caves*. 1993. Yerevan: Noah Press.
- Ratna, Nyoman Kuntha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postkulturalisme Wacana Naratif*. 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi (ed). *Pengantar Teori Sastra*. 2008. Jakarta: Grasindo.
- Stallknecht, Newton Phelps dan Horst Frenz. *Comparative Literature: Method and Perspective*. 1971. Illinois: Illinois University Press.
- Verdansky, George dan Michael Karpovich. *The Mongols and Russia*. 1953. New Haven: Yale University Press.
- Zguta, Russell. *Russian Minstrel: a History of the Skomorokhi*. 1978. Pennsylvania: University of Pennsylvania.

JURNAL ILMIAH

Hautala, Jouko. 1969. 'Review of: Finnish Folklore Research, 1828-1918'.
Folklore Forum 2(6):169-171. Department of Folklore and
 Ethnomusicology, Indiana University.

SUMBER LAMAN

What is Karelia?

<http://www.conflicts.rem33.com/images/Finland/wat_is_karjala_files/image001.gif> diakses pada 23/06/2011, pada pukul 05.00

Year One of the Revolution: The July-August Crisis

<<http://www.uta.fi/FAST/FIN/HIST/images/mv-duchy.jpg>> diakses pada 23/06/2011, pada pukul 05.15

Voices from Russia

<<http://02varvara.wordpress.com/2010/02/07/a-map-of-kievan-rus-in-the-eleventh-century/>> diakses pada 23/06/2011, pada pukul 06.26

All Russias

<www.allrussias.com/images/pre_pe1.gif> diakses pada 23/06/2011, pada pukul 06.33

Map of Soviet Union

<<http://www.wwnorton.com/college/history/ralph/ralimage/map35sov.jpg>> diakses pada 23/06/2011, pada pukul 06.45